

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era Globalisasi saat ini banyak memberikan dampak negatif pada kehidupan sosial terutama di kalangan siswa, sehingga timbulah keprihatinan dan harapan di dalam masalah dekadensi moral yang semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai tenaga pendidik perihatin dengan masalah ini.¹

Kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khususnya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas) yang ikut melanda para pelajar, Komisi Perlindungan Anak (KPA) menunjukkan bahwa data bahwa 97% remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses porno dari internet, 93% pernah berciuman, 63% pernah berhubungan seksual serta 21% remaja telah melakukan menggurkan bayi dalam kandungan dengan cara aborsi.²

Berdasarkan temuan dan fakta bahwa Komisi Perlindungan Anak (KPA) di Bandung sepanjang 2016 menunjukkan tercatat 1.851 kasus tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara. Tidak hanya di Jabodetabek, di beberapa daerah lainnya juga terjadi hal demikian. Seperti di Bandung misalnya, tercatat 5-10 berkas perkara dengan tersangka anak-anak diajukan ke Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Bandung. Selain kasus pencurian, ada beberapa kasus tindak kriminal lainnya yakni perkelahian dengan teman, perkosaan dan pembunuhan. Pada akhir

¹ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

² Sungkono, "Kasus kenakalan Remaja", dalam <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub..> Diakses 25 Maret 2019.

2015 ini, Lembaga Pemasyarakatan Bandung memiliki 42 tahanan, salah satunya perempuan, dan empat napi anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kota Bandung mencatat sebanyak 150 kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak dan pelajar sepanjang tahun 2015 ini. Komisioner KPAID Kepri mengatakan tercatat 134 kasus terhadap anak yang terekspose di media dan laporan resmi yang masuk ke lembaga ini hanya tercatat 67 kasus dan telah selesai proses hukumnya.³

Sebagaimana di daerah Jabodetabek dan Bandung, kasus pembunuhan mendominasi keterlibatan anak dan remaja dan kemudian diikuti kasus pencurian atau pelecehan seksual. Kasus pencabulan menjadi urutan pertama dan pencurian menjadi kasus kedua yang melibatkan anak dan pelajar. Khusus di Bandung, media massa sempat diramaikan dengan perseteruan antara jurnalis dengan pelajar salah satu SMA.⁴ Perseteruan itu, menurut kabar beberapa media, dikarenakan salah satu dari seorang jurnalis menjadi korban aksi brutal yang merusak kamera jurnasil TV Swasta karena tidak terima dirinya diliput saat sedang terlibat aksi tawuran.

Komnas PA mencatat pada tahun 2015 angka kasus tawuran pelajar meningkat 100 persen dibanding tahun sebelumnya sebelumnya. Jika tahun 2010 tercatat ada 128 kasus, tahun 2016 meningkat menjadi 339 kasus tauwran yang menewaskan 82 siswa-siswi. Siswa-siswi yang melakukan tawuran secara umum memiliki karakteristik yang sama, diantaranya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Banyak juga di antara siswa-siswi yang melakukan pesta-pesta keil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa dan seks bebas. Entah pesta itu diadakan di rumah, atau di diskotik dan tempat hiburan lainnya. Yang menyedihkan, banyak di antara para siswa-siswi yang membuat film mesum dengan kamera handphone.⁵ Dan itu sudah berlangsung sejak internet dan handphone berkamera mulai dikenal para siswa-siswi. Makan tak heran jika video

³ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 17.

⁴ Kartono, K., *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2000), 24.

⁵ Tu'U, T, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo. 2011), 32.

mesum (bahkan lebih vulgar: porno!) yang dibuat oleh siswa, baik tingkat SMP maupun SMA dari berbagai penjuru tanah air sempat dan banyak beredar di internet maupun dari handphone ke handphone yang akhirnya meracuni para siswa-siswi lainnya dengan konten porno.

Banyak pula kasus-kasus kehamilan di luar nikah yang menimpa siswi putri. Belum lagi angka aborsi (pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari siswi atau aksi pembunuhan siswa laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu.⁶ Jika mencermati angka-angka statistik dan beberapa kasus di atas saja, telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Pada usia masih sangat muda, anak-anak dan remaja sudah frustrasi, memilih bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal, termasuk pembunuhan, pencurian dan pelecehan seksual. Sebagian dari mereka juga akrab dengan tindak kekerasan dan seks bebas.⁷

Problem tersebut dapat diselesaikan dengan meningkatkan budaya religius di sekolah yang di lakukan oleh guru PAI dengan cara:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama dengan sekolah.⁸
Untuk mengembangkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolaholah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek

⁶ Clerg, P, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta:Grasindo. 1994), 89.

⁷ Mulyono "Akhlak Remaja" dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-remaja-parah/diakses/25/03/2019>.

⁸ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran....*, 132.

besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.⁹

2. Guru Pendidikan Agama Islam menjalin kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat. Untuk menjaga keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan suatu penopang yang harus bekerja secara sinergis yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Urgensi kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dikarenakan bahwa seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab dalam mengajarkan anak tentang berbagai macam budaya religius. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang baik.

Sangat diharapkan adanya kerjasama baik dari pihak guru pendidikan agama Islam maupun keluarga dalam rangka pembentukan budaya religius anak walaupun pihak sekolah bertanggung jawab dalam skala yang lebih besar dalam mendidik, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk menjadi anak-anak yang memiliki sifat religius yang tinggi. Sedangkan urgensi kerjasama antara guru dengan masyarakat dikarenakan masyarakat memegang peranan sentral dan strategis.

3. Guru pendidikan agama Islam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan strategi ini didasari adanya strategi-strategi tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Salah satu bentuk

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran....*, 132.

¹⁰ Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jogjakarta; SUKSES Offset, 2009), 90.

model strategi inovatif yang bisa dipilih oleh guru PAI adalah strategi PAKEM.¹¹ PAKEM merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Melalui penciptaan suasana religius di sekolah.

Penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.¹²

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan salat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan/telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral force di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka rela.¹³

5. Guru pendidikan Agama Islam hendaknya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal.¹⁴ Adapun landasan kegiatan ekstrakurikuler adalah peraturan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor: Dj. I/12 A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah.

Tujuan PAI di atas dapat di pecah menjadi beberapa tujuan berikut ini:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melakukan ibadah mahdah,

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, 67.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 61.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 61-62.

¹⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 188.

2. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melakukan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu,
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah,
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat,
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).¹⁵

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam adalah:

1. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk remaja Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia,
2. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut:
 - a. Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan,
 - b. Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia,
 - c. Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.¹⁶

Dari beberapa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan

¹⁵ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009), 196.

¹⁶ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (PT Raja Grafindo: Jakarta, 2005), 17.

internalisasai nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁷

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”. (Q.S. an-Nisa’: 58).

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan

¹⁷ Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.¹⁸

Oleh karena itu, strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.¹⁹

Mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya melalui:

1. Memberikan contoh yang baik (teladan).

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.²⁰ Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini, SWT telah berfirman dalam surah Ash Shaf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

¹⁹ ElMubarak, Zaim, , *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008)

²⁰ Ahmad Barizi & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

Artinya: *Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

2. Membiasakan hal-hal yang baik

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan saja. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.²¹

3. Disiplin

Sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi serta hormat terhadap orang lain.²²

4. Memberikan motivasi

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendakinya, yang tertuju kepada tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini agama Islam juga menganjurkan untuk menggunakan strategi memberikan motivasi. Hal ini telah termaktub di dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya dalam surah Al-Isra' ayat 13-14.

وَكُلِّإِنْسَانَأَلْزَمْنَاهُطَيْبِرَهُفِيْءَعُنُقِهِۦؕ وَنُخْرِجُ لَهُيَوْمَٱلْقِيَمَةِكِتَابًايَلْقَاهُ

مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأْكَتَنبِكَكَفَىٰبِنَفْسِكَٱلْيَوْمَءَعَلَيْكَحَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya*

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

²² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

5. Memberikan hadiah

Memberikan hadiah juga merupakan strategi dalam pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah yang sangat urgen karena dengan adanya memberikan hadiah terutama psikologis kepada peserta didik bisa menimbulkan rasa hirarah yang tinggi untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²³

6. Memberi sanksi

Disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan budaya religious. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam akan kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya guru PAI untuk meningkatkan disiplin adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan budaya religious.

SMP ASSALAAM ini adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Jalan Sasagantung No 5 Kota Bandung, Jawa Barat. Sedangkan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung ini terletak di jalan Cikutra, Salah satu bentuk budaya religious di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung ini adalah budaya senyum, salam dan sapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya salat dhuha, budaya salat dhuhur berjamaah, budaya tadarus Qur'an, budaya Istighasah dan do'a bersama.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya Religious di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung dengan memberikan keteladanan, membiasakan hal hal yang baik, dengan penegakan disiplin, memberikan motivasi, pemberian hadiah berupa psikologis dengan melakukan penelitian secara sistematis.

²³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung?
2. Apa faktor penghambat implementasi budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung?
3. Bagaimana solusi guru PAI dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam menerapkan budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui solusi dari hambatan-hambatan dalam menerapkan budaya religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.

b. Kegunaan Penelitian.

1) Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan aspek yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan dapat mendukung berbagai pihak seperti guru dan peserta didik dalam memahami

ilmu pengetahuan, serta mengatasi setiap permasalahan dalam proses pembelajaran.

2) Kegunaan Praktis

a) Kegunaan Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam upaya guru dalam menciptakan budaya religius agar terlaksana dengan baik dan maksimal

b) Kegunaan Bagi Siswa

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap siswa dalam menciptakan budaya religius.

c) Kegunaan Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas bagi SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung

d) Kegunaan Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, sebagai sumbangsih bagi hasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelisiran yang dilakukan peneliti terhadap berbagai sumber pustaka, penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya Religius. berikut ini beberapa uraian kajian pustaka di bidang pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Religius dengan peneliian ini:

1. Nur Saidah, 2008. "Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam". Jurnal PAI vol V no 1

Penelitian ini fokus pada problem dan tantangan seni Budaya Islam, Kontribusi seni Budaya dalam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni Budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni Budaya Islam.

Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai Ilmu Pengetahuan, tetapi juga seni, Para Ahli

pendidikan Antropologi sepakat bahwa seni Budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, Baik Agama maupun kehidupan seni Budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.²⁴

2. Siti Muawanatun Hasanah, 2009. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang”, Tesis, UIN Maliki Malang).

Penelitian ini fokus pada wujud budaya agama, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama, dukungan warga sekolah. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa (1) Budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Pengembangan diri Seni Baca Al-Qur’an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan salat Jum’at berjama’ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum’at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da’wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.²⁵

3. Asmaun Sahlan, 2009. “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke aksi”. Disertasi, (Surabaya: 2009)

Penelitian ini fokus pada menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. perwujudan budaya religius sebagai pengembangan pendidikan agama islam di sekolah, proses perwujudan budaya religious, dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan pai dalam mewujudkan budaya religious,

²⁴ Nur Saidah, Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam. Jurnal PAI vol V no 1 2008.

²⁵ Siti Muawanatul Hasanah, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang”, Tesis, (UIN Maliki Malang, 2009)

pengembangan pai dalam mewujudkan budaya religius sekolah. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa a) Pengembangan Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah. (b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya salat dhuha, budaya tadarus al - Qur'an, doa bersama dan lain -lain. (c)Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu instructive sequential strategy, dan constructive sequential strategy. (d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain.²⁶

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori Kemp (Sanjaya, 2010: 126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Sanjaya (2010: 126), untuk mewujudkan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal, maka diperlukanlah metode. Metode inilah yang disebut Sanjaya sebagai cara untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Jadi pada tataran operasionalnya, strategi ini dapat dioperasikan oleh metode. Mengutip pendapatnya Sanjaya bahwa strategi merujuk kepada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam

²⁶ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", Disertasi, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009)

²⁷ Wina, Sanjaya. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.

rangka mencapai tujuan pembelajaran agar pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Adapun untuk melaksanakan strategi, maka dibutuhkan suatu metode yang disesuaikan dengan kondisi strategi tersebut.

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁸

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/ aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ibadah.³⁰ Untuk konsep religiusitas, guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi.

Muhaimin memberikan contoh standar dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius misalnya; dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah; tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, cara berpakaian peserta didik dan guru yang Islami, cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma Islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.³¹

²⁸ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006, cet. 1, 2.

²⁹ Muhaimin dkk, Strategi Belajar Mengajar, Surabaya: Citra Media, 1996, 70.

³⁰ Loeloek Endah Purwati, Panduan Memahami Kurikulum 2013, Jakarta: PT. Prestasi Pusakaraya, 2013, 88

³¹ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009, 18.

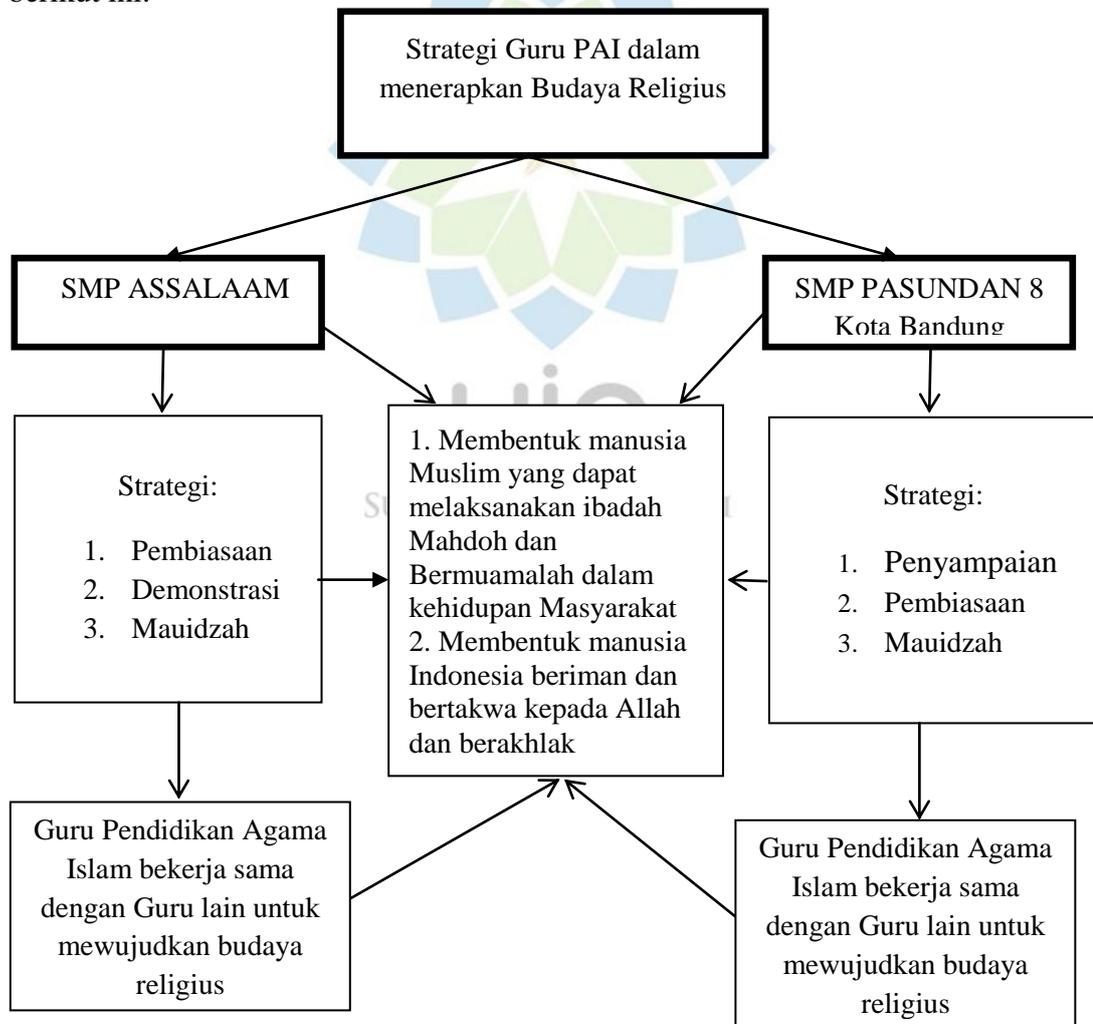
Berdasarkan teori diatas bahwa budaya religius adalah nilai-nilai agama yang dilandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Hal yang harus ditekankan disini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah orang yang religius juga. Budaya religius disekolah adalah upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga disekolah tersebut. Pembiasaan agar membentuk pribadi yang religius dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan extra kurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga terciptalah kebiasaan religius dalam lingkungan lembaga, dan nanti dengan sendirinya akan membentuk sikap sikap religi.

Keberhasilan proses belajar mengajar biasanya diukur dengan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi yang diberikan. Guru berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam pembelajaran, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila menguasai dan mampu mengajar di depan kelas dengan menggunakan metode yang sesuai dengan mata pelajaran. Sehingga, hasil belajar sangatlah ditentukan dari proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan perubahan seseorang yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan juga meningkatkan perkembangan pengetahuan siswa. Perubahan yang terjadi akibat belajar sering dinyatakan dalam hasil belajar di sekolah, hasil belajar adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan kemajuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar salah satunya dipengaruhi oleh cara mengajar yang dilakukan guru, oleh karena itu guru dituntut untuk memahami strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang ada pada diri siswa sendiri, seperti kematangan, kecerdasan, dan motivasi dan faktor yang ada di luar siswa, diantaranya bagaimana cara mengajar dan model pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran di

dalam kelas saat ini masih didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan efisien, karena keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi berkurang, tidak menarik serta tidak tertantang untuk berpikir kritis yang mengakibatkan hasil belajar siswa yang tidak maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, pada penelitian ini mencoba menerapkan strategi pembelajaran dengan budaya yang religius. Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu, strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah.

Kerangka pemikirannya dapat dilihat melalui bagan kerangka pemikiran berikut ini:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Proses penciptaan Budaya religius terbentuk.³² Ketika Guru PAI melakukan perannya dengan menerapkan pembelajaran yang terukur dan terprogram yang di dukung dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses terwujudnya budaya religius akan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pembahasan tesis tentang “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius (studi etnografi di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung)” penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah Strategi guru PAI dengan menggunakan Strategi pembiasaan, Maudzah (Nasehat), dan strategi penyampaian dalam menerapkan Budaya Religius hal ini berdasarkan pendapat Ahmad D Marimba. Untuk yang berkaitan dengan pengertian guru pendidikan agama Islam, dalam hal ini membahas tentang Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama dan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin dan Abdul Rahman Shaleh. Sedangkan penciptaan budaya religius berkaitan dengan bagaimana kehidupan keagamaan dan budaya beragama di sekolah yang tercantum dalam bukunya Muhaimin dan Ngainun Naim, Sauki dan Sahlan.

1. Penegasan Operasional

Secara operasional strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan metode dengan Pembiasaan, keteladanan, dan Internalisasi nilai atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam didalam maupun diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjadikan lembaga sekolah yang religius melalui Salat, dzikir, busana Muslim.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data data tertulis atau lisan dari orang-orang

³² Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006),

dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.³³ Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian etnografi. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi etnografi. etnografi merupakan rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau halhal yang dianggap budaya dalam berbagai kancan kehidupan manusia atau etnografi adalah budaya tentang perian (deskripsi) kebudayaan”. Juga pendapat dari Mulyadi yang mengutip Bogdan dan Biklen, bahwa:

Ketika peneliti mempelajari dua bidang atau lebih, atau penyimpanan data. Beberap diantaranya memulai dengan hanya satu kasus untuk memilih pekerjaan utama sebagai seri pertama dalam penelitian atau sebagai pemandu. Ada penelitian lain sebelumnya tentang *single-case study* tetapi kurang intens, kurang menyeluruh atau mencakup aspek lain dengan tujuan menjawab keseluruhan pertanyaan. Peneliti-peneliti lain melakukan *comparative-case studies*. Dua penelitian kasus atau lebih sudah dilakukan kemudian dipelajari persamaan dan perbedaanya.

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila seorang peneliti meneliti dua atau lebih subyek. Karena pada penelitian ini memiliki karakteristik yang sama maka disebut studi situs. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung, peniliti tetap berupaya memberikan gambaran-gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kedua SMP tersebut. Yaitu diantaranya pada kurikulum yang sama dari kementrian Pendidikan dan Budaya, juga pasilitas dan sarana dan prasarana yang sama.

G. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Menurut pendekatan analisis data yang akan digunakan, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu teknik-teknik penelitian yang didesain untuk memperoleh pemahaman, penafsiran, dan subjatif atas

³³ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

perilaku sosial, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam atas apa yang masyarakat lakukan, dan menafsirkan perilaku mereka dengan cara-cara yang mereka pahami.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, majalah, buku, data statistik maupun dari internet

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan latar belakang penelitian, yaitu tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵ Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan di dukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru PAI,
- b. Siswa,
- c. Kepala Sekolah
- d. Waka Kurikulum

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, yang pertama adalah mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam strategi guru PAI dalam

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 112

mengembangkan budaya religius, kedua mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, dan yang ketiga karena mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.

Teknik pemilihan informan tersebut, penulis menggunakan sampling purposif, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan, pencatatan sistematis tentang fenomenafenomena yang terjadi, Observasi yang peneliti lakukan adalah *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kegiatan keagamaan siswa.

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara:

- 1) Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan.
- 2) Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
- 3) Observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Tehnik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari

dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Obsevasi dilakukan kepada 1). Kepala Sekolah dan Wakil Kepala; 2). Guru PAI; 3). Siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.³⁶ yang akan di wawancara dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam yang ada di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman.³⁷ yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya yang ada di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.

³⁶ Lexi Moelong, Metodologi penelitian kualitatif (BandungPT Remaja Rosdakarya 2002,135

³⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian , Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta, Rieneka Cipta, 1998), 229-236

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi etnografi, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (a) analisis data individu (individual case), dan (b) analisis data lintas situs (*cross case analysis*)³⁸

1. Analisis data kasus tunggal

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna. Analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data displays dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/veriffication). Proses Analisis data dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa tahap;

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

³⁸ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan computer.

- b. Penyajian data Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,³⁹ bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.
- c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

2. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SMP ASSALAAM disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif, yang tersusun yang selanjutnya dikembangkan menjadi

³⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 21-22

teori substansif, begitu juga sebaliknya. Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan propors berdasarkan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan kasus kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua kasus penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi

1. Pengertian

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴⁰ Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.⁴¹

“Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)”.⁴²

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴³ Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu:

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka cipta. 2002),

⁴¹ Noeng Muhajir, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 138-139

⁴² Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013),

⁴³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, Strategi belajar Mengajar (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

2. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran

Ekspositori Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran

secara optimal.⁴⁴ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekpositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.⁴⁵ Strategi pembelajaran ekpositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

b. Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti “Saya Menemukan”. Dalam perkembangannya, strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan “*heuriskein* (saya menemukan)” sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.⁴⁶ Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

c. Strategi pembelajaran reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006),

⁴⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

⁴⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), 173

dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Konstruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalaman pengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.⁴⁷

Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian. Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif. Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena.

B. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴⁸

Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

⁴⁷ Suprijono, Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010), 115

⁴⁸ Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 10.

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁴⁹

Menurut Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya.

Menurut Zakiya daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁵⁰ Sedangkan menurut Hadirja paraba guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsut pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.⁵¹

Istilah guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap

⁴⁹ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhana, 1995),

⁵¹ Hadirja Paraba, Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000)

pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.⁵²

Sardiman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara katif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁵³

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.⁵⁴ Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 dan Pasal 1 disebutkan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalan pendidik formal, Pendidikan dasar dan menengah.⁵⁵

Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib.⁵⁶

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)

⁵³ Sardiman, A.M, Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992), 123.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam (Bandung: PT Remaja Rosda, 1992), 75

⁵⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006), 98.

⁵⁶ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 50.

Ulama biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Sedangkan kata Mu'alim berasal dari kat 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut mampu untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Awal kata Murabby berasal dari kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb Al- 'alamin dan Rabb An-Nas, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu berkresi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya termasuk untuk tidak menimbulakn malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata Mursyid biasanya digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba lillahita'ala. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model konsultan bagi peserta didiknya.

Menurut tasrifan Mudarris berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, mengahpus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaruhi pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.

Awal kata Mu'addib berasal dari kata adab yan berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradap sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.

Menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus

melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah SWT.⁵⁷

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, bebudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁵⁸

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.⁵⁹

⁵⁷ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 44-49.

⁵⁸ Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 3

⁵⁹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003). hal.3.

Dari pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuk-nya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain:

1. Ahmad D Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan Islam menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama berdasarkan ukuran-ukuran Islam.⁶⁰
2. Menurut Hamdani Ihsan. Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah.⁶¹
3. Zuhairini, dalam bukunya metodik khusus pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.⁶²

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama disamping ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga diarahkan pembentukan pribadi yang sesuai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang Islam sekaligus mampu untuk

⁶⁰ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT AL-MA'arif, (Bandung, 1989), hal. 19

⁶¹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1998), hal.15

⁶² Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1983), hal. 27

mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya.

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78:

(78)... وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ...
Artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur" (QS.An-Nahl: 78).⁶³

Sesuai dengan ayat tersebut di atas jelaslah bahwasanya usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia baik sebagai makhluk maupun dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Selanjutnya menurut Munardji dikutip dari H. Djumberansjah Indar: "Bahwa untuk memahami pendidikan agama Islam lebih mendalam, maka tentu amat mustahil tanpa terlebih dahulu memahami Islam itu sendiri sebagai kekuatan yang memberi hidup bagi sesuatu peradaban besar yang mana salah satu buahnya adalah pendidikan."⁶⁴

Adapun al-Ghazali walaupun belum merumuskan pengertian pendidikan secara jelas. Namun, lebih spesifik, Al-Ghazali tentang pendidikan menyatakan:

"*Sesungguhnya hasil ilmu ialah mendekatkan kepada Allah, Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi...*"⁶⁵ ".....Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang

⁶³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hal. 413.

⁶⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9

⁶⁵ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 13

*berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku dan tidak berkembang.*⁶⁶

Dari pengertian tersebut di atas, menurut analisis Abu Rusdi dikutip oleh Syaefuddin,⁶⁷ kata "hasil", seperti tertera dalam kutipan pertama di atas, menunjukkan proses, kata "mendekatkan diri kepada Allah" menunjukkan tujuan dan kata "ilmu" menunjukkan pada alat. Adapun kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Dengan demikian, pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan agama Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula, orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa. Pandangan ini berdasarkan pernyataan Abu Darda, salah seorang sahabat Nabi, yang dikutip oleh Al-Ghazali dalam bukunya:

"Orang yang berilmu dan orang yang menuntut ilmu berserikat pada kebaikan. Dan manusia lain adalah bodoh dan tak bermoral. Hendaklah engkau menjadi orang yang berilmu atau belajar atau mendengar, dan jangan engkau menjadi orang keempat (tidak masuk salah seorang dari ketiga itu), maka binasalah engkau".⁶⁸

Berdasarkan pernyataan ini Al-Ghazali menekankan pentingnya manusia berilmu dan ilmu itu harus diajarkan kepada yang lainnya. Dengan kata lain, Al-Ghazali menghendaki bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai predikat sebagai insan kamil, yakni manusia yang memiliki integritas

⁶⁶ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 11

⁶⁷ Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hal. 111

⁶⁸ Abi Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Juz I (tk. Sirkah Nur Asia, tt), hal. 10

moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.

Dari banyak definisi tentang pendidikan agama Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

b. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa.

c. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶⁹

1) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menunjukkan perintah untuk mengajarkan ajaran Islam, antara lain:

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿١٠﴾

⁶⁹ Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945 Beserta Amandemen, hal. 32

Artinya: (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. (QS. An-Nahl : 25).⁷⁰

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali-Imran: 104).⁷¹

1) Dasar Psikologis

Setiap manusia yang hidup didunia selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang menyakini adanya suatu dzat yang maha kuasa, tempat mereka memohon pertolongan. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun yang masih modern, mereka akan tenang dan tentram apabila mendekati diri kepada Allah. Hal semacam ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.⁷²

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah, hanya saja mereka mengabdikan dan mendekati diri pada itu, dari

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah ...* hal. 421

⁷¹ Depag RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah ...* hal. 93

⁷² Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* hal. 373

dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan arah mana anak didik itu dibawa.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir diseluruh negara-negara di dunia ini ”menangani” secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.⁷³

Menurut Zuhairini dkk adalah: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa manusia hidup memerlukan agama untuk dijadikan pegangan dalam hidupnya. Sebenarnya tidak ada istilah orang atheis di dunia ini. Seberapapun pengingkaran mereka terhadap adanya Tuhan, pada saat mereka merasa terhimpit, sendiri dan memerlukan bantuan, pasti dia membutuhkan Zat Yang Maha Kuasa.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah pencerminan dari ciri-ciri agama untuk membentuk kepribadian manusia dari proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga, keluarga, pemerintah maupun masyarakat.⁷⁵

⁷³ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu perndidikan*, (Malang: Fakultas Ilmu pendidixsan IKIP, 1995), hal. 45

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi “Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004”*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, hal. 133

⁷⁵ Zainul Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Madiun: STAI Madiun, 2009), hal 13

3) Tujuan Utama

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh beramal sholeh, dan berakhlakul karimah, serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.⁷⁶

Jadi tujuan umum pendidikan agama Islam adalah iman yang teguh, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Hal ini sering dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah, yaitu untuk beribadah kepadanya (Allah), Allah berfirman dalam surat Al Dzariat. Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".⁷⁷

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat dicapai dalam waktu sekaligus, tetapi membutuhkan proses atau membutuhkan waktu yang panjang dengan tahap tertentu, dan setiap tahap yang dilalui itu juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut tujuan khusus.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis akan dicapai dengan sejumlah tertentu. Satu kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang telah disiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tersebut.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditunjukkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Dalam pendidikan umum disebut tujuan Internasional umum dan tujuan Internasioanal khusus.⁷⁸

5) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang diceritakan dalam suatu kurikulum

⁷⁶ Zuhairini, *Metode...*, Hal 45

⁷⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 862

⁷⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1999), hal. 32

pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan Intruksional yang dikembangkan menjadi umum dan khusus dapat dianggap sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak beda.

Pada tujuan sementara bentuk insan dengan pola taqwa mudah kelihatan meskipun dalam usaha sederhana tujuan pendidikan agama Islam seolah-olah merupakan lingkaran pada tingkatnya lingkungan tersebut juga semakin besar bentuk lingkaran inilah yang mengembangkan insan kamil itu.

Pendidikan agama Islam berorientasi pada pemberdayaan manusia dengan segenap potensinya untuk dipersembahkan bagi kepentingan manusia tersebut, manusia dan kemanusiaan, masyarakat dan alam semesta dengan mengacu kepada pemikiran yang kuat, kemanfaatan manusia secara umum dan menjaga harmonitas hubungan manusia sebagai khalifah dengan alam semesta sebagai obyek yang harus terjaga kelestariannya. Hal ini sesuai dalam hasil Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.⁷⁹

Dalam kerangka perwujudan fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas bangsa berakhlakul karimah atau bermartabat tersebut, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari perubahan.

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi...*, hal. 57

1. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi yang pelajari dalam majelis ta'lim mencakup pembacaan, Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Al-Qur'an, hadits dan Fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak, masalah Undang-Undang Perkawinan dan lain-lain.

Majelis ta'lim di kalangan masyarakat Betawi biasanya memakai buku-buku berbahasa Arab atau Arab Melayu seperti Tafsir Jalalain, Wail Nautar dan lain-lain. Pada majelis ta'lim lain dipakai juga kitab-kitab yang berbahasa Indonesia sebagai pegangan misalnya fiqh Islam, karangan Sulaiman Rasyid dan beberapa buku terjemahan.⁸⁰

Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim adalah:

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Penambahan dan pengembangan materi dapat saja terjadi di majelis ta'lim melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis ta'lim tidak terkesan kolot dan terbelakang. Majelis Ta'lim adalah salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya dilaksanakan secara teratur dan periodik juga harus mampu

⁸⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) hal. 121-122

membawa jamaah ke arah yang lebih baik lagi.⁸¹

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum ruang lingkup pengajaran Agama Islam adalah mengajar aspek kehidupan dan penghidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam pada lembaga formal seharusnya juga berisi pedoman atau materi pokok yang dapat digunakan sebagai bekal anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan pada berbagai segi.

Berkaitan dengan hal tersebut ajaran Agama Islam dapat dua landasan pokok, yaitu:

- a. Aqidah (keimanan), berhubungan dengan masalah keimanan.
- b. Syari'ah (keislaman), berhubungan dengan masalah amal;

Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah (keislaman) adalah:

- a. Ibadah: untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.
- b. Muamalah: untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT.
- c. Akhlak: untuk perbuatan yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan.⁸²

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah:

- a. Pengajaran keimanan berarti belajar mengajar tentang aspek, kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islami, inti dari kepercayaan keimanan adalah tentang rukun iman.
- b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya; pengajaran akhlak

⁸¹ Huda, Nurul, H., (e.d.), *Pedoman Majelis Ta lim*, (Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam (KODI), 1987),

⁸² Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 30

berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ibadah adalah agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dari tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran fiqih adalah agar siswa dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.⁸³

g. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada peserta didik,⁸⁴ dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada peserta didik dengan

⁸³<http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01>) *Pengertian, Fungsi, Ruang Lingkup, Pendidikan Agama Islam*

⁸⁴Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hal. 132

menggunakan berbagai metode-metode yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi majelis ta lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis ta lim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan majelis ta lim.

Ada berbagai metode yang digunakan di majelis ta lim, yaitu :

- a. Metode ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Metode penyajian majelis ta'lim dapat dikategorikan menjadi:

- a. Metode Ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustadz/kiai tindak aktif memberikan pengajaran sementara jamaah pasif dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- b. Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jamaah mendengarkan.
- c. Metode Campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.⁸⁵

Dewasa ini metode ceramah sudah membudaya, seolah-olah hanya metode itu saja yang dipakai dalam majelis ta lim. Dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu Majelis Ta lim dapat digunakan metode yang lain, walaupun dalam taraf pertama mengalami sedikit keanehan.

⁸⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam...*, hal. 123

a. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Menurut Zakiyah darajad, dkk syarat menjadi uru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada Nya.⁸⁶ Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.⁸⁷

Menurut Muhammad Amin syarat-syarat Guru Agama sebagai berikut: Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.⁸⁸

b. Syarat Formal Sehat jasmani dan rohani.

Sebagai Pendidik dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab mengganggu jalannya pendidikan.
- 2) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai Guru Agama.
- 3) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- 4) Sehat rohani artinya seorang guru Agama tidak memiliki kelaian rohani. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan baik, maka adanya persyaratan tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya.

⁸⁶ Zakiyah darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: bumi aksara, 1993), 44.

⁸⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, tt),102

⁸⁸ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis (Bandung: PT Remaja Karya, 1998),

c. Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penguji lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

d. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

1) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

2) Aspek emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidakstabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

3) Aspek sosial

Hubungan sosial guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

4) Aspek moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

e. Peran Tugas dan tanggung Jawab Guru Agama Islam

Peran Guru Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan Guru sangat luas, meliputi.⁸⁹

1) Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang Guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar

⁸⁹ Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 123-126.

murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

2) Guru sebagai Pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

4) Guru sebagai Pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu ketrampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.

6) Guru sebagai Pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lainlain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

7) Guru sebagai Pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

Tugas dan tanggung jawab Guru Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:

1) Guru Agama sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.

2) Guru Agama sebagai organisator

Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

3) Guru Agama sebagai motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan setrategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

4) Guru Agama sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.

5) Guru Agama sebagai Inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa

6) Guru Agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

7) Guru Agama sebagai Evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Sedangkan menurut Peters yang di kutipoleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab Guru, yaitu:

a) Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

b) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c) Guru sebagai administrator

⁹⁰ Team Didaktik, Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik ZPBM, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, 9-10.

Guru merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.⁹¹

C. Strategi Guru PAI

1. Strategi Pembiasaan Guru PAI dalam menerapkan Salat berjama'ah

a. Pengertian Salat Berjama'ah

Salat menurut bahasa artinya adalah “doa”, sedangkan menurut syariat, salat mengandung arti “suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat- syarat tertentu”. Apabila dua orang salat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan salat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang makmum.⁹²

Salat berjama'ah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghadirinya. Keutamaan salat jama'ah itu besar sekali, dan pahalanya juga besar. Salat jama'ah itu lebih banyak dua puluh tujuh derajat dari pada salat seseorang di rumahnya dan di pasarnya. Jika salah seorang dari kalian berwudhu dengan baik, dan pergi ke masjid tanpa maksud lain kecuali salat, maka ia tidak melangkah melainkan Allah mengangkatnya satu derajat, dan menghapus kesalahannya hingga ia memasuki masjid. Jika ia telah memasuki masjid ia berada dalam keadaan salat selagi salat tersebut menahannya, dan para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat is salat sambil berkata, “Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, sayangilah dia, ‘itulah selama ia tidakbatal.” (Muttafaq Alaih).⁹³

Hadits di atas dapat dipahami bahwa salat berjama'ah yang kita lakukan harus melahirkan tingkah laku sosial positif. Nilai-nilai sosial salat harus

⁹¹ Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung: PT. Sinar Baru AlGensindo, 2000)

⁹² Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006),. 106.

⁹³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim), (Jakarta: PT Darul Falah, 2004), 322-323.

terpancarkan dalam tingkah laku sehari-hari oleh pelakunya.⁹⁴ Salat berjama'ah memiliki makna intrinsik untuk mengeratkan hubungan vertikal dengan Tuhan, dan makna instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.⁹⁵

Semua rangkaian ibadah dalam islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Melalui salat berjama'ah kita memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai luhur. Dalam mendidik siswa tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu siswa dalam mempermudah menyerap penyampaian pendidikan yang diberikan oleh guru.

b. Strategi yang digunakan

Strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.⁹⁶

Adapun Strategi yang di gunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Salat berjama'ah bagi Siswa dan siswi adalah melalui:

1) Pemberian Materi

Awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya salat berjama'ah. Dan salat berjama'ah termasuk dalam materi pendidikan islam. Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Maka aktivitas pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan salat yaitu

⁹⁴ Khozin, Refleksi Keberagaman, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial, (Malang: UMM Pres, 2004), 52.

⁹⁵ Moh Sholeh dan Imam Musbikin, Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 175-176.

⁹⁶ Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009),. 55.

mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu,serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.⁹⁷

2) Kesadaran Beragama

Pikunas mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing. perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal. Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama.

Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan disekolah.⁹⁸

3) Pembiasaan

Kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol gerakannya sehingga untuk melakukan gerakangerakan, misalnya dengan salat, anak telah mampu melakukannya.

Seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama salat di sekolah. Dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan salat dirumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu

⁹⁷ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 153.

⁹⁸ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 205-206.

sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.⁹⁹

4) Pengawasan

Pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturanaturan dan laranganlarangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus, dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

Pendapat ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.¹⁰⁰

2. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Dzikir

a. Pengertian Dzikir

Ibadah yang paling ringan, sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi-Nya. Hal ini dikarenakan gerak lidah adalah gerakan yang paling ringan dan paling mudah dari segenap anggota badan lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak lidah bergerak (karena dzikir), niscaya ia akan letih, dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan. Dzikir menurut bahasa adalah ingat akan sesuatu atau menyebut akan sesuatu. Dzikir menurut para Ahli adalah ingat Asma Allah SWT. dengan sarana apa saja baik secara dhohir atau dalam bathin. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tenang dan tenang dalam hidupnya¹⁰¹

⁹⁹ M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177.

¹⁰¹ Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surat Ar-Rad: 28.

b. Strategi yang di gunakan

1) Memberikan contoh (teladan)

Keteladanan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.¹⁰²

2) Pembiasaan

Pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3) Demontrasi (Praktek)

Demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar sengaja diminta, siswa sekali pun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

¹⁰² Ahmad Barizi & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁰³

Demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang salat. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung.

4) Maudzah (Nasehat)

Maudzah berarti nasehat.¹⁰⁴ Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut: “Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.¹⁰⁵ Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni 1). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan. 3). Peringatan tentang dosa atau bahaya.

3. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Busana Muslim

a. Pengertian Busana Muslim

Busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh sebagaimana yang telah diterangkan pula dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan akan fungsi busana; ”wahai anak adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat tubuhmu dan untuk perhiasan”

Konsekuensi sebagai manusia agamis adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya. Salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk

¹⁰³ Ismail, S. M., PAIKEM, 20.

¹⁰⁴ Warson, Kamus Al Munawir, 1568

¹⁰⁵ Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar, Jilid II (Mesir:Maktabah al-Qahirah, tt) , hal 404

dinampakkan pada orang lain yang bukan muhrim. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah “Busana Muslim”.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenakannya berarti seorang perempuan telah memproklamkan kepada mahluk Allah.swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.¹⁰⁶

b. Strategi yang digunakan melalui;

- 1) Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut: Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Metode mauidzah harus mengandung tiga unsur, yakni ; 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2) motivasi dalam melakukan kebaikan 3) peringatan tentang dosa atau bahaya.¹⁰⁷
- 2) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius dengan metode Penegakan Disiplin.

D. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang

¹⁰⁶ Sutrisno, “ Busana Muslim”
<http://Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busanamuslim-identitasdiri.html>, diakses 24 Mei 2019.

¹⁰⁷ Warson, Kamus Al Munawir..., 15

menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.¹⁰⁸ Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹⁰⁹

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.¹¹⁰ Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat. Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.

¹⁰⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149

¹⁰⁹ J. P. Kotter & J. L. Heskett, Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), 4.

¹¹⁰ Soekarno Indrachfudi, Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat di lihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu

Menurut Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materi hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.¹¹¹ Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsure yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.¹¹²

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹¹³ Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.¹¹⁴ Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.⁴³ Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu

¹¹¹ Koentjaraningrat, Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17

¹¹² Fernandez, S.O, Citra Manusia Budaya Timur dan Barat, (NTT: Nusa Indah, 1990), 28

¹¹³ Talizhidu Ndraha, Budaya Organisasi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

¹¹⁴ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.¹¹⁵

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa bendabenda.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

2. Pengertian Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.¹¹⁶ Sementara menurut Clofford Geerts, sebagaimana dikutip Roibin,

¹¹⁵ Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10

¹¹⁶ Nuruddin, dkk, Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126

agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern for behavior). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behavior). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.¹¹⁷

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.¹¹⁸

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹⁹ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada

¹¹⁷ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

¹¹⁸ Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

¹¹⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90.

juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, main serong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religious.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh temantemannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil, orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkat penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi terasa dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai antena religious.

1. Proses Penciptaan Budaya Religius

Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu

diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.¹²⁰

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.¹²¹

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembeleng aspek kognitif saja.

¹²⁰ Ndara, Teori Budaya..., 24.

¹²¹ Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match, (Bengkulu: Pustaka pelajar Offset, 2008), 84.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam jurnalnya, kegiatan keagamaan seperti khatmil ai-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.¹²² Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya bidang sekolah. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu

¹²² Muhaimin.et.al, Paradigma Pendidikan... 299-300.

memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk salat (masjid atau mushalla), alat-alat salat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al-Qur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan

memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti salat, puasa dan lain-lain.

Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahannya yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (life long learning). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk

menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vocal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan,

Seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik. apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasannya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair-syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menyenangkan perasaan dan menenangkan hati peserta didik.¹²³

Langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹²⁴

Perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan, untuk selanjutnya membangun

¹²³ Mardiya, "Menumbuhkan Budaya Keberagamaan (Religious Culture) Di Lingkungan Sekolah"

¹²⁴ Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, culture, psikologis ataupun lainnya.¹²⁵

Model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Karena budaya religius pada mulanya selalu didahului oleh suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain:

- a. Struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar tas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan

¹²⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

- b. Formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment dan dedikasi.
- c. Mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).
- d. Organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit)

yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam alQur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

E. Peran Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius

Guru pendidikan agama islam dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi orang yang diberi tanggungjawab harusnya memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyaii potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.¹²⁶

Pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang

¹²⁶ Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Apa saja yang termasuk nilai-nilai keagamaan? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl minallah*), misalnya salat, do'a puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.¹²⁷ Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi.

1. Pembiasaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹²⁸ Dengan adanya prefik 'pe' dan sufiks 'an' menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹²⁹

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

2. Keteladanan

¹²⁷ Muhaimin, Nuansa Baru..., 106-107.

¹²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ..., 129

¹²⁹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 110.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan ‘keteladanan’ dasar katanya ‘teladan’ yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.¹³⁰ Oleh karena itu, keteladanan adalah hal yang dapat di tiru atau di contoh. Dalam bahasa Arab ‘keteladanan’ diungkapkan dengan kata ‘uswah’ dan ‘qudwah’. Kata ‘uswah’ terbentuk dari huruf-huruf hamzah, siin, dan waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu ‘pengobatan dan perbaikan’.

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ‘uswah’. Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.¹³¹ Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain

3. Kemitraan

Kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai- nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.

¹³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ..., 1025

¹³¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu ..., 114.

- c. Saling menghargai, untuk tidak saling truch-claim (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.¹³²

4. Internalisasi Nilai

Internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhirnya ‘sasi’ mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹³³

Internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik. dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Muhadjir menciptakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektifitas¹³⁴

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otorotatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu

¹³² Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan, (Bandung: Nuansa, 2003), 22.

¹³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus ..., 336.

¹³⁴ Thoha,CH.,Kapita..., 80.

perlu diikuti. Aksi menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empiric keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Dan pendekatan efektif menawarkan cara menanamkan nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.¹³⁵

Muhadjir juga menciptakan empat metode pendidikan nilai, yaitu metode dogmatik, deduktif, induktif dan relatif. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai. Teknik indoktrinasi dapat diterapkan pada pendekatan nilai dengan pendekatan doktiner dan otoritatif yang menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral reasoning dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif atau induktif. Teknik menganalisa nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan karismatik, rasional, penghayatan dan efektif.

F. Faktor penghambat Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius

Faktor Penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah diantaranya:

¹³⁵ Thoha, CH., Kapita..., 84.

1. Faktor guru yang tidak professional,
2. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. untuk itu maka dalam menerapkan budaya religius diperlukan guru yang professional.¹³⁶
3. Faktor keterbatasan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.¹³⁷

4. Faktor orang tua

Kurang pedulinya orang tua juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius disekolah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pondasi yang paling utama terhadap aktifitas peserta didik

5. Faktor partisipasi masyarakat

Sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya: 1) Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik. 2) Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat. 3) Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan disekolah.

G.Solusi Guru PAI dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapinya

Dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi tentu harus ada upaya pemecahan suatu masalah tersebut, agar dapat diselesaikan dengan baik sehingga tujuan pendidikan agama mudah dicapai oleh guru itu sendiri.

Berikut solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menghadapi hambatan yang ada di SMP ASSALAM dan SMP PASUNDAN Bandung :

¹³⁶ Mujamil Qamar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

¹³⁷ Mujamil Qamar, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

1. Memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah

Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasana sekolah dalam meningkatkan budaya religius siswa sangat penting.

2. Pelaksanaan program mentoring keagamaan

Masa remaja yang rentan akan pengaruh negatif yang ada di luar, dan pengaruh-pengaruh yang muncul di luar siswa tentunya akan mempengaruhi perkembangan budaya religius mereka, oleh karena itu perlu adanya kegiatan mentoring.

Mentoring disini merupakan kegiatan tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mempertahankan religiusitas mereka dengan dihadapkannya godaan-godaan yang ada di luar. Monitoring dilaksanakan oleh guru PAI dalam rangka memantau siswa tidak hanya sebagai tindakan preventif akan tetapi sebagai pembiasaan baik kepada mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan selama berada dilingkungan sekolah.

3. Membangun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua

Pada hakikatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama, yaitu mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar tumbuh dewasa sesuai dengan tatanan sosial yang ada sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan tidak hanya menjadi kewajiban guru, akan tetapi juga menjadi kewajiban siswa itu sendiri, orang tua dan pemerintah. Interaksi diantara beberapa faktor pendukung haruslah mutualisme sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Dengan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan siswa, maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Hubungan guru dengan orang tua akan memberikan informasi terkait situasi dan kondisi setiap siswa sehingga akan melahirkan bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa baik disekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru PAI adalah salah satunya melakukan kerjasama dengan beberapa pihak tersebut. Bekerjasama dengan guru-guru yang lainya agar

selalu meningkatkan siswa untuk taat kepada agamanya. Hal tersebut untuk mewujudkan visi-misi sekolah agar siswanya menjadi siswa yang unggul dalam iman dan taqwa sesuai dengan ajaran islam. Kemudian kerjasama dengan siswa agar saling mengingatkan teman dalam membiasakan penerapan kegiatan budaya religius. Selain itu kerjasama dengan orangtua merupakan hal yang sangat penting, hal ini diupayakan agar anak mendapat bimbingan agama diluar sekolah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³⁸

Jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian etnografi. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah etnografi. etnografi merupakan rekonstruksi budaya sekelompok manusia atau hal-hal yang dianggap budaya dalam berbagai kancah kehidupan manusia atau etnografi adalah budaya tentang perian (deskripsi) kebudayaan. Lebih lanjut sifat penelitian etnografi dijelaskan Mantja (2008: 7) menyatakan bahwa “penelitian atau kajian etnografi bersifat holistic artinya bahwa penelitian ini tidak hanya mengarahkan perhatian salah satu atau beberapa variable tertentu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu kajian. Bentuk holistik ini didasarkan pada pandangan bahwa budaya merupakan keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam penelitian kualitatif, etnografi merupakan bentuk yang menonjol, sehingga dalam banyak kepustakaan istilah etnografi digunakan sebagai salah satu bentuk penelitian (disamping sebagai desain atau rancangan penelitian) yang meliputi penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kancah ataupun penelitian antropologi.¹³⁹

¹³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹³⁹ Mantja. 2008. Etnografi, desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan. Malang: Elang Mas.

Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung meskipun memiliki kesamaan karakter dari Kurikulum yang digunakan dan juga sarana dan prasarana. Peneliti tetap berupaya memberikan gambaran-gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kedua SMP tersebut.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁴⁰ Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut subjek, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi ke dalam:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru PAI dalam mengembangkan budaya Religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari jurnal, majalah, buku, data statistik maupun dari internet.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

¹⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁴¹ Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan di dukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru PAI,
- b. Siswa,
- c. Waka Kurikulum,
- d. Kepala Sekolah.

Kenapa memilih sumber data tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius, kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.

Teknik pemilihan sampel atau informan tersebut, penulis menggunakan sampling purposif, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

4. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang,

¹⁴¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian..., 112

kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.¹⁴² Yang diwawancara dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung

5. Observasi

Pengamatan, pencatatan sistematis tentang fenomena-fenomena yang terjadi, Observasi yang peneliti lakukan adalah pengamatan terlibat, yaitu peneliti ikut terlibat secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui secara langsung perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap kegiatan keagamaan siswa.

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara:

- 1) Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan.
- 2) Observasi dapat dilakukan secara teras teras atau penyamaran.
- 3) Observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Tehnik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Obsevasi dilakukan kepada 1). Kepala Sekolah dan Wakil Kepala; 2). Guru PAI; 3). Siswa.

¹⁴² Lexi Moelong, Metodologi penelitian kualitatif (BandungPT Remaja Rosdakarya 2002),135

6. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan mengacu atau bukan selain rekaman.¹⁴³ yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya yang ada di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung.

C. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung merupakan sekolah menengah pertama di Kota Bandung yang telah mengembangkan budaya religius. Adapun budaya religius itu tercermin antara lain: (1) toleransi beragama, (2) saling memberi salam, (3) maraknya kegiatan keagamaan, (4) lingkungan yang bersih dan tertib, (5) disiplin, (6) sopan santun.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi enografi, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (a) analisis data individu (individual), dan (b) analisis data lintas situs (cross case analysis).¹⁴⁴

1. Analisis Data Kasus Tunggal

Analisis data individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (meaning). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (data reduction), 2) penyajian data (data displays dan 3) penarikan

¹⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rienneka Cipta, 1998), 229-236

¹⁴⁴ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing atau veriffication). Proses Analisis data dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa tahap;

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab

akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik atau rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

d. Analisis Data Tunggal

Analisis data tunggal dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SMP ASSALAAM disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif I, begitu juga sebaliknya.

Proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan propors berdasarkan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan kasus kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua kasus penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian.

E. Pengecekan Keabsahan Temuan

Mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.¹⁴⁵ Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

1. Keterpercayaan (Credibilitas)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (truth value) selanjutnya merujuk pada

¹⁴⁵ Rulam Ahmadi, Memahami metodologi Penelitian..., 170

pendapat Lincoln dan Guba.¹⁴⁶ Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi criteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melali: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (persistent observation); 2) triangulasi (triangulation) sumber data, metode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (number check), diskusi teman sejawat (peer reviewing); dan 4) pengecekan mengena kecukupan referensi (referencial eduquacy check) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”¹.

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang implementasi kecerdasan ganda dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud adalah participant observation, independent interview dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan cross check terhadap subyek penelitian.

¹⁴⁶ Y.S. Lincoln & Guban E.G., *Naturalistic Inqueiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), 301

- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung cross check dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi ada empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori.¹⁴⁷ Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu.

2. Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pengecekan, keabsahan data, ketika peneliti mendapatkan data tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan selfcontrol siswa dengan cara pengamatan kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara, sehingga diperoleh data-data yang valid.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi informan berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya ketika peneliti wawancara dengan informan tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan selfcontrol siswa tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.

¹⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 324 & 330

- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

3. Triangulasi Metode

Menurut Patton yang dikutip Lexy Moleong terdapat dua strategi dalam triangulasi, metode ini yaitu yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan interview, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dapat me-check kembali temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori. Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (peer reviewing). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

Teman sejawat yang sering dilibatkan dalam penelitian ini diantaranya Nur Rohmat dan Aniqotus Zuhroh. Mereka adalah orang yang memiliki kesamaan dalam kapasitas pendidikannya serta terlibat dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah dan kedua teman sejawat tersebut telah menyelesaikan pendidikan strata 2 menggunakan pendekatan kualitatif. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat

menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

4. Keteralihan (Transferability)

Standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

5. Kebergantungan (Dependability)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan dependent auditor atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai dependent auditor dalam penelitian ini adalah para promotor.

6. Kepastian (Confirmability)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas

ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmasi adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.¹⁴⁸

F. Tahap-tahap Penelitian

Data yang telah didapatkan dari SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung, selanjutnya disederhanakan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penulis, data tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk narasi, gambar, juga bagan yang diperlukan. Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu; (1) analisis data kasus individu, dan (2) analisis data lintas situs. Analisis data kasus individu adalah analisis data berdasarkan lokasi tertentu, peneliti akan memisahkan dulu data yang dihasilkan dari SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 Kota Bandung. Sesudah itu data dari kedua lokasi tersebut akan dianalisis secara bersamaan yang disebut analisis lintas situs



¹⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 325

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokus Penelitian

1. Profil SMP ASSALAAM Bandung

a. Riwayat Singkat dan Letak Geografis

Sejarah singkat berdirinya sekolah SMP Assalaam merupakan salah satu unit pendidikan di lingkungan yayasan Assalaam yang didirikan pada rabu, 17 Januari 1973, di mesjid Assalaam Bandung, peresmian dilaksanakan oleh tokoh penting yayasan, seperti KH.HB Ustman Al-Aydarus, HJ. Sa'diyah AR, Odang, Rasidi (alm), dan lainnya. Bertempat di jalan sasakgantung 12-14, sedangkan pada waktu itu guru yang mengajar berjumlah 14 orang guru serta jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Seiring dengan dinamika dan tuntutan jaman sekolah ini terus mengalami perkembangan, mulai berstatus terdaftar (1986), dan kemudian berganti dengan status diakui (1986), sehingga tahun 1992/1997 telah berganti status jadi disamakan. Selanjutnya mulai tahun 1997 meneguhkan diri menjadi SMP Assalaam; sebuah model lembaga pendidikan unggulan yang mengintegrasikan Agama, Science dan Seni. Pada tahun 2019 SMP Assalaam di pimpin oleh Abdul Rofe Taufik, M.Ag dan sudah terakreditasi A.

b. Visi dan Misi

Visi

Membina akhlak meraih prestasi, berwawasan global berdasarkan imtaq dan iptek, dengan menjunjung kearifan budaya.

Misi

Mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, efisien, inovatif, berkarakter, religius, dan menyenangkan.

- 1) Mewujudkan pembelajaran karakter bangsa.
- 2) Mewujudkan pembelajaran yang berdasarkan kemajuan dan perkembangan jaman.
- 3) Merwujudnya prasarana dan sarana pendidikan yang lengkap, efektif, dan comfortable, sesuai perkembangan jaman.

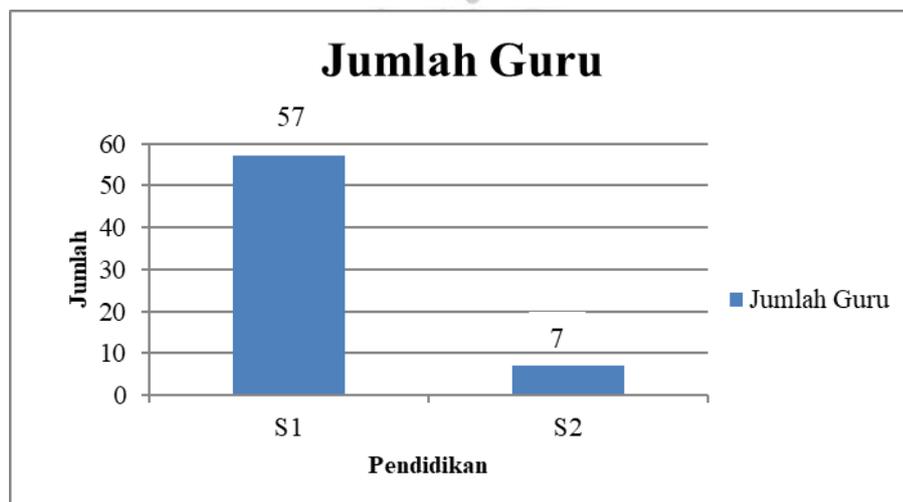
c. Kurikulum

Kurikulum yang dimiliki SMP Assalaam, yaitu pembelajaran disusun berdasarkan standar Nasional dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan industri. Target yang harus dicapai siswa adalah:

- 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta nilai-nilai luhur yang tercermin pada kepribadian manusia unggul (maba'di khaira ummah).
- 2) Prestasi akademik dan budaya belajar yang tinggi sehingga mampu bersaing dalam memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi yang bermutu.
- 3) Memiliki dasar-dasar ketrampilan dalam memasuki era informasi dan teknologi.
- 4) Memiliki nasionalisme, patriotisme dan kesetiakawanan sosial serta kepemimpinan.
- 5) Disiplin, kreatif dan mandiri yang ditunjang oleh kondisi fisik yang prima.

d. Keadaan Guru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa jumlah keseluruhan guru SMP Assalaam tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 64 orang.



Grafik 1

Diagram Jumlah Guru Ajaran 2019/2020

Berdasarkan Pendidikan

e. Keadaan Siswa

Menurut data terakhir di SMP Assalaam tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa kelas VII-IX adalah 501 orang. Daftar jumlah siswa SMP Assalaam tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa kelas VII-IX adalah 501 orang.

Tabel 1
Data Siswa SMP Assalaam

NO	URAIAN	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA		
			L	P	JML
1	Kelas VII	6	102	74	176
2	Kelas VIII	6	94	80	174
3	Kelas IX	5	75	76	151
JUMLAH		17	271	230	501

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 2
Sarana Dan Prasarana SMP Assalaam

NO	JENIS SARPRAS	JUMLAH
1	Ruang kelas	9
2	Ruang labolatorium	2
3	Ruang kelas	1
JUMLAH		12

2. Profil SMP PASUNDAN 8 Bandung

a. Riwayat Singkat dan Letak Geografis

Sekolah ini mulanya adalah sebuah Sekolah Guru Agama PARKI yang berdiri sejak tanggal 01 Agustus 1951-1962, kemudian beralih fungsi menjadi sebuah Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pasundan sampai tahun 1989.

Sesuai dengan tujuan Pemerintah Cq. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam rangka peningkatan Guru SD, maka semua SPG/SGO baik Negeri maupun Swasta dihapus atau dialih fungsikan. Sekolah Menengah Pertama

(SMP) Pasundan 8 Bandung adalah perwujudan dari alih fungsi dari SPG Pasundan Bandung. SMP Pasundan terletak di Jl. Cikutra No. 201 kecamatan cibeunying kaler kota Bandung, yang sekarang dipimpin oleh Asep Karmawan, S.Pd.I., M.M. dan sudah terakreditasi A.

b. Visi dan Misi

Visi

Iman, Taqwa, Nyunda, Prestasi Unggul.

Misi

Rumusan visi diatas dijabarkan dalam misi yang menjadi misi dari sekolah kami mulai sekarang sampai empat tahun mendatang sebagai berikut:

- 1) Membentuk Akhlakul Karimah.
- 2) Membentuk pribadi yang memahami diri dan budayanya.
- 3) Mewujudkan kualitas dan relevansi dalam bidang pendidikan.
- 4) Meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan bidang pendidikan.
- 5) Membentuk insan yang inovatif, kreatif dan kompetitif.

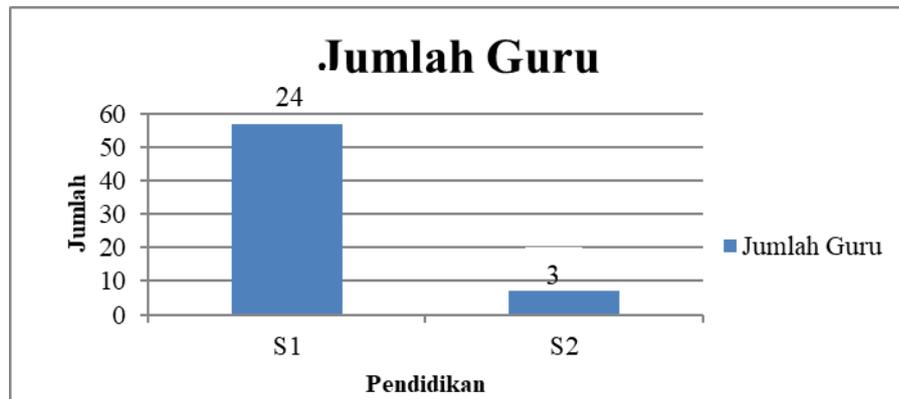
c. Kurikulum

Struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

d. Keadaan Guru

Jumlah guru tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 27 orang. Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkannya pada diagram berikut:



Grafik 2

Diagram Jumlah Guru Ajaran 2019/2020

Berdasarkan Pendidikan

e. Keadaan Siswa

Menurut data terakhir di SMP Pasundan tahun ajaran 2019/2020 jumlah siswa kelas VII-IX adalah 19 rombel, yaitu sebanyak 703 Siswa.

Tabel 3

Data Siswa SMP Pasundan

NO	URAIAN	JML ROMBEL	JUMLAH SISWA		
			L	P	JML
1	Kelas VII	5	95	109	204
2	Kelas VIII	8	142	123	265
3	Kelas IX	6	119	115	234
JUMLAH		19	356	347	703

f. Keadaan Sarana dan Prasarana

Tabel 4

Sarana dan Prasarana SMP Pasundan

NO	JENIS SARPRAS	JUMLAH
1	Ruang kelas	18
2	Ruang labolatorium	3
3	Ruang kelas	1
JUMLAH		22

B. Paparan Data Penelitian

1. SMP Assalaam

a. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui Salat Berjama'ah di SMP ASSALAAM

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lukamnul Hakim menjelaskan: Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah ini, siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hotspot, terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan salat dzuhur berjama'ah ini harus diterapkan bagi siswa.¹⁴⁹

Bapak Panji Tawakal selaku Guru PAI yang lain juga menjelaskan Bahwa pembiasaan salat dzuhur berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah salat tepat waktu, salah satunya seperti salat Dzuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa salat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, jadi siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Salat Dzuhur berjama'ah.¹⁵⁰

Hal tersebut juga di perkuat oleh pendapat Bapak Abdul Sidik selaku Guru PAI Salat Jama'ah Fardhu dan Sunnah menurut dia; Salat harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa, salat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang berdisiplin disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu.¹⁵¹

Terkait kedisiplinan Salat Jama'ah dia menambahkan semua guru dan siswa harus tepat waktu dalam belajar begitu juga di siplin dalam beribadah khususnya sholat 5 waktu meskipun situasi dan kondisi belum memungkinkan

¹⁴⁹ Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

¹⁵⁰ Hasil Wawancara Panji Tawakal sebagai guru PAI

¹⁵¹ Hasil Wawancara Abdul Sidik sebagai guru PAI

untuk bisa berjama'ah setiap hari karena kapasitas Musholla yang kecil tetapi bisa di upayakan setiap kelas bisa salat berjama'ah.

Di saat yang bersamaan Bapak Lukamnul Hakim juga menjelaskan bahwa, pembiasaan Salat Dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka digunakan untuk salat dzuhur berjama'ah, dzuhur ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena salat Dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru ¹⁵²

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan salat Dzuhur berjama'ah ini diberlakukan untuk siswa kelas, VIII, IX dan berbagai jurusan. Bagi siswa diwajibkan membawa perlengkapan salat masing-masing. Untuk yang laki-laki membawa sarung dan peci (songkok), sedangkan yang perempuan membawa mukenah.

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah di SMP dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah ini selain bertujuan untuk pembinaan akhlak siswa, juga bertujuan untuk melatih siswa dalam memanfaatkan waktu mereka.

Bahwa Implementasi Strategi tersebut Bapak Bapak Lukamnul Hakim memiliki beberapa alasan, dia mengungkapkan; Dari beberapa strategi yang kami terapkan Strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena siswa di arahkan untuk membiasakan melakukan salat berjama'ah. Seorang siswa memiliki

¹⁵² Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

kebiasan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua, Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Di saat yang bersamaan Bapak Lukmanul Hakim menambahkan; Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.¹⁵³

Peneliti menanyakan cara strategi tersebut bisa tetap bertahan bapak Bapak Lukmanul Hakim menjelaskan; segera memulai pembiasaan itu hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.

Bapak Panji Tawakal juga menjelaskan tentang kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pembiasaan tersebut, dia menjelaskan: Kesulitan kami adalah siswa SMP dengan banyak mata pelajaran yang di terima yang menyita waktu Salat Dzuhur berjama'ah sehingga tidak bisa berjalan dengan tepat waktu. kami masih memiliki mushalla yang kecil tidak bisa menampung siswa

¹⁵³ Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

yang banyak sehingga di laksanakan di luar sekolah yang kegiatannya di lakukan di masjid dan tempatnya agak jauh dari Sekolah.¹⁵⁴

Peneliti menanyakan sudah sejauh mana Implementasi dengan Strategi pembiasaan ini di jalankan; Bapak Abdul Sidik menjelaskan; Sesuai dengan apa yang sudah sampaikan sebelumnya ini adalah sekolah Negeri yang berada di bawah naungan KEMENDIKNAS kami tetap menjalankan program ini sudah 2 tahun yang lalu meskipun dengan segala keterbatasan kami berupaya tetap mempertahankan program ini sampai anak didik kami mengerti dan memahami dan bisa membiasakannya di rumah dan Masjid dan di Masyarakat. Dan yang paling penting dukungan dari fihak sekolah terhadap terwujudnya strategi ini dan juga dukungan masyarakat yang telah menyediakan Masjid sehingga siswa bisa mengikuti salat berjama'ah dan strategi pembiasaan ini telah di ikuti oleh hampir seluruh siswa dan siswi SMP meskipun tidak semua bisa diikuti oleh kelas.

Dari interview dengan bapak Abdul Sidik Harapan besar dan juga saran dia utarakan demi mewujudkan SMP Assalaam yang lebih religious: Kami berharap sekolah segera memiliki Masjid atau Mushalla yang bisa menampung siswa yang banyak sehingga siswa tidak jauh jauh untuk melaksanakan Salat Dzuhur berjama'ah di Masjid dan tidak hanya diikuti oleh siswa saja tetapi bisa diikuti oleh seluruh fihak Sekolah yang beragama Islam.

Sedangkan menurut pendapat Bapak Lukmanul Hakim yang menyatakan bahwa: pelaksanaan salat berjama'ah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan salat berjama'ah. Guru tidak bisa memantau seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya salat dhuha sama salat dzuhur, kalau salat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Panji Tawakal selaku Guru PAI yang menyatakan: Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam

¹⁵⁴ Hasil Wawancara Panji Tawakal sebagai guru PAI

sholat waktu dzuhur, di waktu sholat dzuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat.¹⁵⁵

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika ditanya tentang pelaksanaan ibadah salat yang dilaksanakan di sekolah: Menurut Imam siswa Kelas SMP Assalaam menyatakan: Memang setiap hari diharuskan melaksanakan salat dzuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk salat tetapi hanya sebagian yang mengikuti salat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe.

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyuni siswi kelas VIII SMP Assalaam menyatakan di sekolah kita selalu diadakan salat dzuhur berjamaah mbak, dan ada kartu salatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan salat sendiri, gitu mbak. Kalau salat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan salat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang.

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 22 Juni 2019 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan sholat Dzuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah salat dilaksanakan di Musholla SMP Assalaam.

Keterampilan guru PAI selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuhkan kembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah para siswa.

Adapun pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Lukmanul Hakim yang menyatakan bahwa: Upaya guru PAI meningkatkan dalam kesadaran beribadah siswa di SMP

¹⁵⁵ Hasil Wawancara Panji Tawakal sebagai guru PAI

Assalaam. dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan juga pengarahannya demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.

Bapak Lukmanul Hakim juga menambahkan komentarnya Tugas seorang Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tentang salat kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi salat, akan tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para Guru PAI yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya salat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah secara keseluruhan.¹⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Panji Tawakal yang mengungkapkan bahwa: Upaya Guru PAI meningkatkan dalam kesadaran beribadah siswa di Lukmanul Hakim dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa. Data tersebut di atas didukung dengan data observasi peneliti pada tanggal 22 Juni 2019, secara tidak sengaja peneliti melihat guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa beribadah kepada Allah.¹⁵⁷

Bapak Lukmanul Hakim menambahkan pendapatnya; Setelah pelaksanaan salat selesai, guru sering melakukan evaluasi pelaksanaan salat para peserta didik. hal ini bertujuan mengingatkan kepada mereka akan kekurangan mereka ketika melaksanakan salat berjama'ah sekaligus membina gerakan salat mereka agar menjadi baik dan benar.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

¹⁵⁷ Hasil Wawancara Panji Tawakal sebagai guru PAI

¹⁵⁸ Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

Gambar 1
Sholat berjamaah siswa SMP Assalaam



Gambar 2
Sholat berjamaah Siswi SMP Assalaam



b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui zikir di SMP ASSALAAM dengan metode demonstrasi.

Bahwa di implemntasikannya zikir di SMP Assalaam untuk membentuk sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT baik dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah SWT yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela. Adapun Langkah-langkah Guru PAI yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut melalui demonstrasi dari hasil pengamatan selama proses penelitian, peneliti melihat bahwa tradisi zikir setelah sholat fardhu Dzuhur di SMP Assalaam memiliki keunikan jika dibandingkan dengan tradisi zikir

setelah sholat fardhu Adapun keunikan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dikarenakan pelaksanaan zikir dipimpin oleh Siswa;

Adapun alasan mengapa terjadinya pola pelaksanaan yang demikian dikarenakan sebagai upaya untuk melatih siswa tersebut agar kelak setelah mereka keluar dari SMP Assalaam tidak mengalami grogi, kekakuan dalam memimpin pelaksanaan ibadah tersebut, seperti pernyataan Bapak Panji Tawakal berikut ini: Pelaksanaan zikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan zikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.

Adapun alasan Guru PAI menggunakannya strategi tersebut bahwa , strategi ini mengadopsi dari pondok pesantren yang memberikan kesempatan siswa untuk melatih mental dan juga melatih jiwa kepemimpinan siswa SMP Assalaam untuk dilibatkan kegiatan Agama seperti menjadi Imam zikir. Sebagaimana yang diungkapkan Bu Endang Softwati dia menuturkan;

Ini berawal kami dulu pernah menempatkan siswa siswi SMP Assalaam di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMP Assalaam yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMP Assalaam.

Adapun Bacaan zikir yang di baca setiap selesai Salat Dzuhur berjama'ah adalah kalimat Istiqhfar, Ayat Kursi, Tahmid, Tahlil, Takbir. Seperti kutipan pernyataan Bapak Lukmanul Hakim: Kami membiasakan siswa khusus siswa laki laki untuk memimpin zikir yang sebelumnya sudah mendapatkan materi, bimbingan dan arahan dari Guru PAI yaitu dengan bacaan Istiqhfar, Ayat Kursi, Tahmid, Tahlil, Takbir. Setiap selesai Salat Dzuhur dan juga salat Sunnah Duha ketika jam pelajaran praktek Agama agar siswa memiliki kecakapan mental dan memiliki jiwa memimpin teman dan juga kedepan di masyarakat sehingga menjadi generasi yang siap pakai dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Subyek menyepakati realitas tersebut dengan penuh kesadaran bahwa Siswa SMP Assalaam haruslah belajar baik secara teori maupun praktek memimpin pelaksanaan ibadah guna bekal dimasa mendatang dan sebagai generasi penerus untuk melanjutkan komitmen SMP Assalaam selanjutnya. Dalam aplikasinya subyek melihat zikir setelah sholat fardhu yang dipimpin oleh siswa SMP Assalaam yang ditugaskan telah cukup baik, tidak ada lagi keraguan yang menyelimuti pikiran subyek terkait dengan kekhusu'an dalam memimpin zikir, pengalaman memimpin do'a. Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada Wahyuni selaku siswi SMP Assalaam terkait perubahan dalam diri setelah mengikuti zikir yang dipimpin oleh teman sendiri, menurutnya; Sama halnya dengan konsepsi zikir yang lainnya, bacaan-bacaan dalam zikir setelah sholat dzuhur berjama'ah sendiri juga berisi perihal yang baik berupa pujian, memohon ampunan, sehingga dengan mengucapkan dan menghayati makna dari zikir tersebut secara tulus ikhlas karna Allah SWT tanpa adanya keraguan maka akan dapat memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada orang yang bersangkutan. Dalam proses pelaksanaan zikir subyek berusaha untuk menghayati dan larut dalam alunan rangkaian zikir dengan menjaga irama serta mengikuti lirik- demi lirik yang dipanjatkan oleh imam. Saya selalu berusaha dengan sungguh-sungguh agar pelaksanaan zikir yang sedang saya jalankan lebih baik daripada waktu berzikir sebelumnya sehingga dengan kesungguhan itu tak jarang membuat tubuh saya gemetar ketakutan kepada Allah SWT.

c. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMP Assalaam dengan metode Maudzah.

Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan tetapi, etika, estetika, tetapi juga berhubungan dengan social budaya, bahkan juga ekspresi ideologi. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan tetapi kehormatan bahkan keyakinan. Ituah sebabnya aturan pakaian itulah sebabnya aturan pakaian di pandang penting oleh Allah swt dari uraian di atas maka Guru PAI bersama dengan guru Agama lain mewujudkannya melalui Maudzah (nasehat).

Karena dengan strategi ini menurut Guru PAI yang bisa di upayakan karena terbentur dengan menggunakan metode ini yang di barengi dengan Do'a sedikit demi sedikit akan memberika perubahan dalam diri siswa. Bapak Saifu Huda memaparkan argumentasinya; Begini mas kami bersama guru Agama Islam yang lain sebenarnya berharap siswi siswi di SMP Assalaam yang beragama Islam memakai seragam Sekolah dengan rok panjang baju lengan panjang dan ada logo almamater sekolah dan berjilbab dan yang laki laki memakai baju lengan panjang dan berkopyah, ini belum terwujud karena kami guru agama masih dalam tahap peninjauan dan pembelajaran karena kondisi kultur masyarakat yang masih abangan dan kami harus hati-hati dalam mengimplementasikanya karena ini SMP Assalaam bukan sekolah di bawah naungan Kementrian Agama akan tetapi kami guru Agama Islam akan tetap mengupayakan suasana religious dengan menunjukkan identitas sekolah dan identitas Muslim dan Muslimah bisa terwujud dan hasilnya menerapkan Strategi dengan anjuran (Mauidzah) sebagai pilihan yang harus di jalankan dengan di dasarkan dengan al Qur'an sebagai dasar hukumnya.

Adapun faktor yang lain adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa, meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna, atau rambut di rebounding (diluruskan) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata. Sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab, dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah.

Bapak Panji Tawakal menambahkan pendapatnya tentang pemberian Nasehat yang disampaikan ke siswa atau siswi tentang pentingnya menutup aurat adapun kutipan nasehat yang disampaikan salah satunya; Saya memberikan nasehat di kelas atau luar kelas tentang petingnya menutup aurat yang saya sampaikan di depan anak-anak manfaat memakai jilbab adalah 1. Untuk melestarikan salah satu budaya Islam yang sudah memasyarakat. 2. Mendidik masing-masing siswi untuk hidup berdisiplin. 3. Memberi contoh yang baik pada

lingkungan dan memberi contoh pada anak-cucu kita kelak. 4. Untuk mencegah perbuatan zina.¹⁵⁹

Selain dengan Strategi Maudzah (nasehat) Guru PAI di SMP Assalaam juga menggunakan strategi reword maksud atau tujuannya adalah agar siswi termotivasi untuk menutup Aurat, hal tersebut sebagaimana diungkapkan Bapak Saiful selaku guru PAI; Kami memotivasi siswi SMP Assalaam untuk menutup aurat dengan pakaian yang Islami dengan cara kami memberikan nilai tambahan bagi siswi yang menutup aurat dan berperilaku baik selama belajar di SMP Assalaam, akan tetapi kami tidak memberikan tambahan nilai jika menutup aurat tetapi sikap dan perilaku tidak baik.

Data yang kami dapatkan dari peraturan tata tertib terkait seragam yang diwajibkan di SMP Assalaam adalah untuk laki-laki memakai baju lengan pendek dan bercelana panjang memakai ikat pinggang bersepatu hitam kaos kaki ada logo SMP Assalaam dan di lengan kiri ada logo jurusan masing-masing, untuk yang wanita baju lengan panjang rambut di ikat dan memakai rok panjang Aturan yang tidak mewajibkan siswi untuk berjilbab dan juga bagi laki-laki yang tidak diwajibkan berkopiah dan lengan panjang dan akhirnya memunculkan Istilah Siswi kadang-kadang memakai Jilbab Siswi yang Memakai Jilbab “kadang-kadang.

1) Profil A

A merupakan salah satu siswi SMP Assalaam yang duduk di kelas VIII. A sering menghabiskan waktu luangnya bersama kedua orang tuanya di rumah. Walaupun seperti itu, A juga masih menyempatkan diri untuk bermain dengan teman sebayanya. A merupakan salah satu siswa yang aktif baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain memiliki hobi fotografi, A juga menggemari alat musik drum, menggambar dan menyanyi. A mengenal memakai jilbab ketika sudah bersekolah di SMP Assalaam. Sedangkan sebelumnya A belum memakai jilbab seperti saat ini, saya pernah memakai jilbab ke sekolah tapi belum terbiasa, kalau memakai jilbab merasa wajahnya jadi lucu, dan berniat memakai jilbab saat kelas VII. Ibu tidak memakai jilbab, memakai jilbab pas acara tertentu saja. Dari wawancara di atas, maka terlihat bahwa A hanya memakai jilbab ke sekolah

¹⁵⁹ Hasil Wawancara Panji Tawakal sebagai guru PAI

ketika A ingin memakainya saja dan pada kesempatan tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa A merupakan salah satu siswi yang mempraktikkan pemakaian jilbab “kadang-kadang”. Dalam pemilihan model jilbab A cenderung lebih suka pada model jilbab variasi. Pemakaian jilbab “kadang-kadang” oleh A ini juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang mempraktikkan hal serupa. Walaupun dia merasa wajahnya lucu ketika memakai jilbab, A tetap berusaha memakai jilbab selain ke sekolah. Misalnya, ketika ada acara pengajian, pesantren ramadhan dan acara lain yang berhubungan dengan agama Islam.

2) Profil Y

Y merupakan salah satu siswi kelas VIII yang aktif mengikuti gerakan pramuka sejak kelas VII. Dia memang menggemari pramuka, alasannya setelah mengikuti latihan kepramukaan dia mendapatkan pengalaman baru. Y lebih suka ketika ada acara kemah jauh dari orang tua dan jauh dari tempat tinggalnya. Y mulai mengenal jilbab berawal dirinya melihat keluarganya memakai jilbab.

Saya dengan Ibu yang memakai jilbab, kakak perempuan Saya memakai jilbab ketika mau pergi saja.” Y mengenal jilbab pertama kali dari keluarganya dan selanjutnya memakai jilbab ketika sekolah, aku nyaman memakai jilbab, tapi ketika bangun kesiangan bisa saja tidak memakai jilbab dan langsung berangkat, soalnya memakai jilbab membutuhkan waktu yang lama. Dari pernyataan Y menunjukkan bahwa dia memakai jilbab ke sekolah ketika memiliki waktu yang lebih lama untuk memakainya. Pada saat ada kegiatan kepramukaan Y juga lebih sering memakai jilbab. Jilbab yang di pakai Y merupakan jilbab model sederhana tanpa variasi.

d. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Assalaam sebagai cerminan dari Ibadah Salat, zikir, dan Busana Muslim

Melalui Perencanaan Kemitraan dalam penyusunan Kegiatan Keagamaan. Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dimana Guru Agama Islam bersama Guru bidang studi lain bekerja sama dalam rapat awal tahun yang ada di SMP Assalaam di rencanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja awal tahun. Ibu Endang Softwati, selaku Wakil kepala Sekolah SMP

Assalaam mengatakan; Kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam renstra. Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang harus kami terapkan mengingat kegiatan keagamaan di SMP Assalaam sangat minim dilakukan.

Sementara itu, Lukmanul Hakim selaku Guru PAI mengungkapkan: “Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran .hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam renstra.¹⁶⁰

Padahari yang lain, ketika peneliti temui lagi, dia mengemukakan” namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo’a pada pagi hari, sholat Dzuhur berjama’ah, dan sholat dhuha.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Abdul Sidik selaku guru PAI ia mengemukakan bahwa: Pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMP ini di rencanakan dan di jadwalkan sesuai dengan kalender akademik. Biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaanya di masukkan dalam renstra. Namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak masuk dalam renstra.

C. SMP PASUNDAN 8

1. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui Salat Berjama’ah di SMP Pasundan 8

Dalam menerapkan salat fardhu dan salat Sunnah pada anak di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan atau langkah-langkah dalam pelaksanaanya.adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah;

a. Melalui Pengajaran atau pemberian

Materi Dalam upaya pendisiplinan salat fardhu pada siswa di SMP Pasundan 8 langkah pertama yang dilakukan guru SMP Pasundan 8yaitu melalui pengajaran maksudnya siswa dan siswi di berikan pengetahuan yaang lebih mendalam tentang pelajaran Salat khususnya materi Salat fardhu berjama’ah dan Salat Sunnaah.. Sunah diberi pengarahan tentang ptingnnya salat, hikmah

¹⁶⁰ Hasil Wawancara Lukmanul Hakim sebagai guru PAI

mengerjakan salat, akibat bila tidak mengerjakan salat, serta materi yang menyangkut Salat fardhu sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Iwan Sanusi selaku Guru PAI. Di SMP Pasundan 8 ini siswa siswinya di berikan materi shalaat Fardhu dalam pembelajaran praktek Agama karena dengan di berikannya materi salat fardhu lebih mendalam siswa akan memhamai pentingnya salat dalam kehidupan sehari hari.

Pendapat tersebut di dukung oleh Kepala Sekolah di SMP Pasundan 8, dia membrikan pernyataan sebagai berikut: Dengan memberi materi salat fardhu dan sunnah pada siswa sebelum praktek mereka akan faham dan mengerti tentang pentingnya salat bagin kehidupan meskipun di SD mereka sudah mendapatkan materi tentang salat sehingga dengan harapan mereka melakukan tidak hanya sebatas kewajiban semata tetapi sebagai upaya dan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁶¹

Melihat dari wawancara tersebut memang pemberian materi salat sebelum pelaksanaan salat sangat penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham pentingnya salat untuk kehidupan mereka. Saat melakukan penelitian saya melihat Guru PAI sedang memberikan arahan dan materi Salat. Siswa dan siswi SMP Pasundan 8 dengan seksama sedang memperhatikan arahan dan pemberian materi Salat Fardhu dan Sunnah, mereka antusias bertanya bila tidak mengerti dan menjawab bila di Tanya, ternyata melalui pemberian materi di rasa harus dilakukan.

Dengan memberikan pendidikan sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama akan lebih efektif tanpa harus mengikuti prosedur buku yang mana memerlukan proses yang panjang. Pendapat ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Asep Solihin selaku guru PAI di SMP Pasundan 8.

Dalam memberikan materi kepada siswa kita harus jeli mana yang harus di dahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa Bapak Asep Juga menambahkan Pendapatnya terkait langkah dan upaya yang dilakukan agar strategi tersebut tetap di jalankan. Bahwa Strategi dengan pemberian materi harus di sesuaikan dengan

¹⁶¹ Hasil Wawancara Kepala Sekolah Pasundan

kemampuan siswa, menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang up to date terbaru contohnya Salat menggunakan Bahasa Indonesia bagaimana hukumnya jadi siswa akan tertarik untuk mendengarkan. Namun juga dalam memberikan materi tentang salat juga di butuhkan strategi dalam menyampaikan materi Salat agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam memahami materi yang di berikan adapun ungkapan dari Asep; Dalam penyampaian materi tentang salat saya mencoba untuk selalu dekat dengan siswa dengan sedikit senyum dan canda sehingga anak didik saya merasa nyaman dengan saya sehingga mereka bisa nyaman ketika mengikuti materi yang saya sampaikan.

Waka kurikulum mengatakan terkait sejauh mana metode ini diImplementasikan dan sampai sekarang kami masih mempertahankan metode ini karena siswa siswi bisa menerima dengan baik metode ini dengan didindikasikan setiap kami menjelaskan siswa juga mendengarkan dan bertanya jika mereka belum memahami materi yang kami sampaikan.

Dalam Strategi pemberian materi Guru PAI juga menghadapi beberapa kelemahan atau kesulitan Bapak Aten menjelaskan; Kondisi siswa yang capek karena menerima materi pelajaran yang padat sehingga siswa mengantuk, sehingga motivasi dan semangat menerima materi yang disampaikan menurun.ada sebagian siswa yang takut atau malu bertanya ketika tidak memahami materi yang disampaikan. Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa pemberian materi salat pada siswa yang dilakukan oleh guru PAI merupakan bentuk langkah pertama dalam pembelajaran salat fardhu dan Sunnah berjama'ah.

b. Melalui pembiasaan

Dalam pembelajaran ibadah salat Fardhu dan sunnah tidak cukup dengan pemberian materi salat saja, namun juga dibutuhkan praktek juga agar para anak didik mampu memahami dari unsur luar dan dari dalam sebagaimana yang di ungkapkan waka kurikulum; Begini pak ...selain mengajarkan materi salat fardhu pada anak didik, saya juga mengajak mereka melakukan salat Dzuhur berjama'ah dan salat Duha. Ini saya lakukan biar mereka faham dan merasakan bahwa

mendekatkan diri kepada Allah adalah hal yang diwajibkan.karena tujuan hidup manusia adalah untuk Ibadah.

c. Melalui Penegakkan Disiplin

Di SMP Pasundan 8 guru juga memberlakukan Penegakkan Disiplin dalam upaya pendisiplinan salat Fardhu dan Sunnah. Hukuman pada dasarnya bukan karena Guru membenci tapi tujuannya lebih kepada mendidik pada siswa siswinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab apa yang telah di perbuat sebagai contohnya di utarakan oleh Bapak Asep selaku Guru PAI; begini Pa, untuk menghadapi anak-anak yang sering tidak ikut salat Duha dan Dzuhur biasanya saya menghukum untuk membaca Istiqhfar dan membaca Surah Yasin di halaman sekolah, alasan saya supaya mereka tidak mengulangi lagi.

Gambar 3

Sholat berjamaah siswa SMP Pasundan



Gambar 4

Sholat berjamaah siswi SMP Pasundan



2. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui zikir di SMP Pasundan 8

Bahwa di implemntasikannya zikir di SMP Pasundan 8 untuk membentuk sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT., baik dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah SWT. yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela. Adapun langkah-langkah Guru PAI yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut:

a. Melalui Nasehat (Mauidzah).

Pemahaman mengenai zikir, menurut informan Khairul Huda selaku guru PAI yaitu, mengingat Allah SWT, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, segala permasalahan yang dihadapi menjadi mudah, sembuh dari rasa tertekan yang menjadi factor pencetus stress berikut kutipan wawancaranya; Jika siswa sedang dihadapkan suatu tugas sekolah yang banyak yang sedang membebaninya sehingga ia merasa tertekan dan dirinya merasa stress, maka dengan pemberian zikir akan menjadikan hatinya menjadi tenang karena dengan ingat Allah hati menjadi tenang

b. Melalui Pembiasaan.

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan di laksanakan setiap selesai salat dzuhur berjama'ah dan ketika salat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMP P Pasundan 8.

Tekhnik bimbingan zikir yang guru PAI berikan dapat berupa Asmaul Husna atau bacaan zikir yang paling mudah untuk di hafal dan di praktekkan Takbir, tahlil, dan tahmid yang bertujuan siswa-siswi SMP Pasundan 8 menjadi tenang berikut kutipan wawancaranya Bapak Aten; Bimbingan zikirnya yang dilakukan berupa membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nass, syahadat. Berdasarkan hasil wawancara observasi peneliti siswa SMP Pasundan 8 berkumpul di Mushalla untuk memulai salat dzuhur berjama'ah ketika itu waktu sudah menunjukkan jam 12 WIB siang semua SMP Pasundan 8 salat dzuhur

berjama'ah dan setelah itu suasana hening sejenak dilanjutkan zikir yang dipimpin oleh Guru Agama Islam.

3. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui busana muslim di SMP Pasundan 8.

Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. Maka untuk mewujudkan hal tersebut dalam Implementasi Busana Muslim maka Guru PAI melakukan Strategi;

Melalui Penegakkan disiplin Dari hasil pengamatan dan penelitian yang saya lakukan pada tanggal 27 Juni 2019 di SMP Pasundan 8 bahwa pengetahuan dan pemaknaan tentang Busana Muslim untuk siswa khususnya siswi di sekolah tersebut setiap satu siswi dengan siswi yang lain berbeda-beda. Kepala Sekolah memaparkan; Bahwa Pemakaian busana Muslim yang pengkhususan dalam pemakaian jilbab setiap pelajaran Agama Islam dan Praktek Agama merupakan seragam khusus yang juga dijadikan sebagai satu ciri khas yang menonjol dan bisa di kenal masyarakat umumnya. Sedangkan menurut pemahaman dari masyarakat sekitar sekolah bahwa siswi SMP Pasundan 8 belum sepenuhnya memakai jilbab yang didasari dengan kemauan dan keikhlasan diri siswi, akan tetapi mereka memakai jilbab hanya karena tuntutan aturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi. Pemakaian jilbab pada siswi SMP Pasundan 8 merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, karena jika tidak memakai jilbab akan mendapatkan sanksi.

a. Melalui pemberian Memotivasi

Pemberian motivasi di lakukan Guru PAI guna membangkitkan semangat agar siswa tetap bisa belajar dan memahami bahwa menutup aurat adalah hukumnya wajib, dan juga sebagai sarana untuk mensi'ar kan Islam. Menurut penjelasan kepala sekolah bahwa memakai jilbab bagi siswi SMP Pasundan 8

adalah diberlakukannya pada hari-hari tertentu dan pada suatu acara atau tempat yang mewajibkan siswi untuk memakai jilbab, seperti hari-hari besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha atau pada waktu berada di suatu tempat yang mewajibkan memakai jilbab. Seperti forum-forum BDI, pada anak-anak mengajak untuk memakai jilbab. Namun ada juga yang menafsirkan bahwa memakai jilbab itu hanya sebatas untuk mentaati tata tertib sekolah, karena mungkin diluar lingkungan sekolah mereka ada yang belum memakai jilbab.

4. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMP Pasundan 8 sebagai cerminan dari Ibadah Salat, zikir, dan Busana Muslim

Melalui Perencanaan Kemitraan dalam penyusunan Kegiatan Keagamaan. Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di SMP Pasundan 8 di rencanakan ketika awal tahun, ketika rapat kinerja awal tahun. Kepala Sekolah SMP Pasundan 8 mengatakan; "Formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam renstra, Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti di lakukan oleh SMP Pasundan 8. Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler di masukkan dalam renstra.

Sementara itu, Asep selaku Guru PAI mengungkapkan: "Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran .hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif. Kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam renstra. Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, dia mengemukakan, "namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak terencanakan, namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib, misalnya berdo'a pada pagi hari, sholat Dzuhur berjama'ah, dan sholat dhuha."¹⁶²

¹⁶² Hasil Wawancara Asep sebagai guru PAI

D. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian di SMP Assalaam. Dari berbagai paparan data di SMP Assalaam tentang Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya Religius, dapat di kemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Salat berjama'ah;**

- 1) Pembiasaan;**

Pembiasaan salat Fardhu Dzuhur telah diterapkan di SMP Assalaam. Kurang lebih selama 2 tahun. Sesuai dengan Musyawarah dewan Guru tentang di terapkanya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan salat dzuhur dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa notulen.

- 2) Pemberian motivasi**

Dalam ranah kognitif keberhasilan dari ranah kognitif guru PAI mengatakan sudah cukup bagus, karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya sholat, ranah afektif sikap di bangun melalui implementasi salat dalam SMP Assalaam. Terbangun sudah terbangun, dari ranah psikomotorik, siswa sebagian besar mampu mempraktekkan gerakan gerakan salat.

- 3) Pembinaan Kedisiplinan.**

Penerapan strategi tersebut karena, mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah menerapkan nuansa islami demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

- b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui zikir di SMP Assalaam dengan metode Demonstrasi (praktek)**

Pelaksanaan zikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan zikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media

latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.

c. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMP Assalaam dengan metode Maudzah (nasehat);

Memberikan nasehat di kelas atau luar kelas tentang pentingnya menutup aurat yang guru sampaikan di depan anak-anak manfaat memakai jilbab adalah 1) Untuk melestarikan salah satu budaya Islam yang sudah memasyarakat. 2) Mendidik masing-masing siswi untuk hidup berdisiplin. 3) Memberi contoh yang baik pada lingkungan dan memberi contoh pada anak-cucu kita kelak. 4) Untuk mencegah perbuatan zina.

2. Temuan penelitian di SMP Pasundan 8. Dari berbagai paparan data di SMP Pasundan 8. tentang Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya Religius, dapat di kemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius melalui Salat Berjama'ah dengan metode

1) Pengajaran atau pemberian Materi

Dalam upaya pendisiplinan salat fardhu pada siswa di SMP Pasundan 8. Langkah pertama yang dilakukan guru SMP Pasundan 8 yaitu melalui pengajaran maksudnya siswa dan siswi di berikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelajaran Salat khususnya materi Salat fardhu dan Salat Sunnaah. Sunah diberi pengarahannya tentang pentingnya salat, hikmah mengerjakan salat, akibat bila tidak mengerjakan salat, serta materi yang menyangkut Salat fardhu

2) Pembiasaan

Dalam pembelajaran ibadah salat Fardhu dan sunnah tidak cukup dengan pemberian materi salat saja, namun juga dibutuhkan praktek juga agar para anak didik mampu memahami dari unsur luar dan dari dalam dan komitmen SMP Pasundan 8. tersebut di wujudkan dalam Salat Fardhu berjama'ah yang dilakukan setiap hari di jam istirahat kedua dan Salat Sunnah duha berjama'ah yang dilakukan seminggu sekali untuk kelas tertentu secara bergiliran.

b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui zikir di SMP Pasundan 8;

1) Pemberian Nasehat (Mauidzah)

Pemahaman siswa SMP Pasundan 8 sangat kurang sekali, karena dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat mereka tidak terbiasa untuk berzikir, dan ini menjad kewajiban untuk mengajarkan kembali, mengingatkan kembali. Setelah mereka ingat dan mengenal zikir, kita dapat melanjutkan pada pemberian materi yang diberikan selanjutnya.

2) Pembiasaan

Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan dilaksanakan setiap selesai Salat Dzuhur berjama'ah dan ketika salat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMP Pasundan 8. Dengan memanfaatkan waktu yang tersedia SMP Pasundan 8 menerapkan pembiasaan zikir ketika selesai Salat Fardhu Dzuhur atau ketika selesai salat Sunnah Duha. Dan Guru PAI berorientasi pada memberikan kesadaran pada siswa tidak menggunakan pendekatan yang sifatnya menghukum.

c. Strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui berbusana muslim di SMP Pasundan 8;

1) Penegakkan disiplin.

Maka dengan diberlakukannya peraturan untuk memakai jilbab pada pelajaran Agama Islam dan juga Praktek Agama Islam merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam melatih siswi untuk berdisiplin dalam mematuhi tata tertib dan membudayakan cara berpakaian yang sopan dan rapi. Dengan ciri khas yang dimiliki SMP Pasundan 8;

2) Pemberian motivasi.

Ada beberapa motivasi memakai jilbab yang dipaparkan oleh Guru PAI seperti yang pertama manfaat dan kegunaan jilbab yang digunakan sebagai pelindung diri, kehormatan dan harga diri siswa dalam pergaulan di luar sekolah, supaya siswi tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan Westernisasi. Mengingat semakin bebasnya pergaulan para remaja kini yang mengakibatkan kerusakan moral dan akhlak para pelajar. Sehingga dengan adanya jilbab diharapkan bisa

mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kedua Dengan memakai jilbab kita sudah menunjukkan sebagai seorang muslimah sejati. Begitu juga pada siswi SMP Pasundan 8 yang berciri khas dengan memakai jilbab, maka sekolah tersebut bernuansakan Islami. Ketiga Siswi yang memakai jilbab bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi dengan memakai jilbab justru mengikuti tren masa kini.

E. Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Salat Berjama'ah.

1) Pembiasaan

Pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah telah diterapkan di kedua SMP tersebut kurang lebih selama 2 tahun. Sesuai dengan Musyawarah dewan Guru tentang di terapkanya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan salat Dzuhur berjama'ah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa.

Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan salat Fardhu berjama'ah di kedua SMP tersebut siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hot spot , terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan salat Fardhu berjama'ah ini harus diterapkan bagi siswa di kedua SMP tersebut.

Bahwa pembiasaan salat Fardhu berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah salat tepat waktu, salah satunya seperti salat Dzuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa salat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, jadi siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Salat Dzuhur berjama'ah.

Bahwa pembiasaan salat fardhu berjamaah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah SWT di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah SWT. adalah dengan melaksanakan salat berjama'ah. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pembiasaan Salat fardhu berjama'ah ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka digunakan untuk Salat fardhu berjama'ah, Pembiasaan ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena salat fardhu berjama'ah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.

Dari beberapa strategi yang di terapkan strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena siswa di arahkan untuk membiasakan melakukan salat berjama'ah. Seorang siswa memiliki kebiasaan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Dari kedua SMP tersebut yang membedakan adalah dalam mengimplementasikan waktu untuk salat fardhu berjama'ah bahwa di SMP Assalaam di implementasikan seminggu tiga kali dengan imam Guru PAI sendiri, berbeda dengan di SMP Pasundan 8 setiap hari di adakan salat Fardhu berjama'ah dengan imam guru laki laki selain guru PAI.

Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Marimba, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.¹⁶³

Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶⁴

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI di ke dua SMP tersebut dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan, di antaranya: mengerjakan salat Fardhu dan salat Sunnah berjamaah. Pembiasaan adalah salah satu Strategi yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti Salat Fardhu dan Salat Sunnah, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Berdasarkan data yang telah didapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa budaya religius yang di Implementasikan di kedua SMP tersebut berupa dibiasakannya kegiatan Salat Fardhu dan Sunnah. Budaya religius di lembaga

¹⁶³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980)

¹⁶⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 151.

pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religious itu. Pijakan awal dari budaya religious adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.¹⁶⁵

Menurut S. P. Robbins Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.¹⁶⁶

2) Pemberian Motivasi

Keberhasilan dari ranah kognitif di kedua SMP tersebut sudah cukup bagus, karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya sholat berjama'ah, disamping mereka dari keluarga yang berlatar belakang kurang mengetahui ajaran agama, lingkungan luar maupun teman bermain mereka, juga mereka masuk ke dua SMP tersebut tanpa bekal pengetahuan ibadah yang banyak, rata-rata dari mereka tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi semenjak masuk di kedua SMP tersebut banyak kemajuan dari masalah sholat, seperti bacaan dalam sholat

Dalam Implementasinya sudah cukup baik hanya saja kesadaran mereka dalam melaksanakan ibadah belum sampai kedalam hati, dalam artian mereka belum menyadari benar arti ibadah khususnya sholat sehingga mereka masih terbebani dengan ibadah itu sendiri, dengan keadaan yang demikian Guru PAI di

¹⁶⁵ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), 287.

¹⁶⁶ S. P. Robbins, Organizational Behavior, (New Jersey; Prentice Hall, Inc, 1991), 158

kedua SMP tersebut tetap berkomitmen dan mempertahankan strategi ini dengan tetap memberikan motivasi kepada siswa atau siswi mereka agar tetap Salat Fardhu berjama'ah dan Salat sunnah.

3) Penegakan disiplin.

Di kedua SMP tersebut mengimplementasikan strategi penegakan disiplin karena, mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah menerapkan nuansa islami demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat. Pembinaan disiplin ibadah dimulai dari disiplin dalam berpakaian yang menutup aurat ketika Salat fardhu berjama'ah. Adapun peserta didik laki-laki diwajibkan memakai celana panjang lengan pendek yang di nilai oleh guru Agama

Aspek penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan meliputi bagaimana mereka melakukan gerakan salat secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan nabi Muhammad SAW. Kemudian guru PAI menilai dan mengoreksi jika terdapat kekurangan pada gerakan yang dipraktikkan oleh para peserta didik. Selain memfokuskan pada gerakan-gerakan salat, pembinaan salat difokuskan juga pada penguasaan peserta didik terhadap bacaan doa-doa untuk tiap gerakan salat. Pada aspek ini guru Pendidikan Agama Islam memeriksa masing-masing peserta didik, apakah mereka telah menguasai bacaan doa untuk tiap gerakan salat atau belum. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok yang sudah menguasai seluruh bacaan doa dan yang belum menguasai. Selain guru memberikan beberapa catatan keterangan mengenai kemampuan apa saja yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Tujuan utama di kedua SMP tersebut mengadakan pembinaan disiplin kepada peserta didik yaitu agar mereka disiplin melaksanakan salat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ketetapan indikator, yaitu peserta didik: a. Melaksanakan salat lima waktu dalam sehari-hari.

b. Tepat waktu dalam melaksanakan salat lima waktu. c. Khusyu“ dalam melaksanakan salat lima waktu.

Dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah salat lima waktu tersebut, kami melakukan beberapa langkah, yaitu: Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang salat, menyelenggarakan praktek pelaksanaan salat, memantau dan mengontrol pelaksanaan salat peserta didik.

Dan yang membedakan dari kedua SMP tersebut adalah Pembinaan disiplin yang dilakukan jika di SMP Assalaam lebih cenderung kepada penilaian afektif artinya sikap menjadi di faktor penilaian Guru akan memberikan nilai tambah kepada siswa yang Istiqhomah, begitu juga di SMP Pasundan 8 hanya di tambahkan kepada hukuman yang bersifat fisik seperti di jemur di tengah lapangan dan ada yang bersifat kognitif adalah siswa dituntut untuk membuat Makalah dan hafalan surah surah Pendek.

Menurut M. Furqon Hidayatullah Penegakan aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

Penerapan reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.¹⁶⁷ Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.¹⁶⁸

¹⁶⁷ M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49

¹⁶⁸ Ariesandi, Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

Kedua SMP ini, siswa-siswinya di berikan materi salat Fardhu dalam pembelajaran praktek Agama karena dengan di berikannya materi salat fardhu lebih mendalam siswa akan memhamai pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. “Dengan memberi materi salat fardhu dan sunnah pada siswa sebelum praktek mereka akan faham dan mengerti tentang pentingnya salat bagi kehidupan meskipun di SMP, mereka sudah mendapatkan materi tentang salat sehingga dengan harapan mereka melakukan tidak hanya sebatas kewajiban semata tetapi sebagai upaya dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pemberian materi salat sebelum pelaksanaan salat sangat penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham pentingnya salat untuk kehidupan mereka. dengan memberikan pendidikan sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama akan lebih efektif tanpa harus mengikuti prosedur buku yang mana memerlukan proses yang panjang.

Dalam memberikan materi kepada siswa harus jeli mana yang harus di dahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa bahwa Strategi dengan pemberian materi harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa , menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang up to date terbaru contohnya Salat menggunakan Bahasa Indonesia bagaimana hukumnya jadi siswa akan tertarik untuk mendengarkan.dalam penyampaian materi tentang salat . Dan sampai sekarang guru PAI masih mempertahankan metode ini karena siswa siswi bisa menerima dengan baik metode ini dengan didindikasikan setiap kami menjelaskan siswa juga mendengarkan dan bertanya jika mereka belum memahami materi yang kami sampaikan.

Menurut Jamaluddin Idris Pemberian Materi Agar terlaksananya pembinaan salat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya salat berjamaah. Dan salat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam. Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia.

Maka aktivitas pendidikan Islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan salat, (QS. Al-Baqarah: 3-4; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka; Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirah.¹⁶⁹

2. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui zikir.

a. Dokumentasi (Praktek)

Bahwa tradisi zikir setelah sholat fardhu Dzuhur di SMP Assalaam memiliki keunikan jika dibandingkan dengan tradisi zikir setelah sholat fardhu Dzuhur berjama'ah di SMP Pasundan 8 adapun keunikan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dikarenakan pelaksanaan zikir dipimpin oleh Siswa Terjadinya strategi yang demikian dikarenakan untuk melatih siswa tersebut agar kelak setelah mereka keluar dari tidak mengalami grogi, kekakuan dalam memimpin pelaksanaan ibadah tersebut. Pelaksanaan zikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan zikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.

Adapun alasan Guru PAI menggunakannya strategi tersebut bahwa strategi ini mengadopsi dari pondok pesantren yang memberikan kesempatan siswa untuk melatih mental dan juga melatih jiwa kepemimpinan siswa SMP Assalaam untuk dilibatkan kegiatan Agama seperti menjadi Imam zikir.

Ini berawal dulu pernah menempatkan siswa siswi SMP Assalaam di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMP Assalaam yang

¹⁶⁹ Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 153.

sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMP Assalaam.

Menurut Winarno Surakhmad Metode Demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar sengaja diminta, siswa sekali pun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses.¹⁷⁰ Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Menurut Muhibbin Syah Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.¹⁷¹

Menurut Ismail, metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.¹⁷² Jadi metode demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang salat. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung.

b. Melalui Maudzah (Nasehat)

Siswa memahami zikir itu hanya lafadz saja tanpa mengetahui makna dari zikir tersebut, yaitu mengingat apa yang dipikirkannya, jika ia sedang mengingat Allah maka ia artikan zikir itu mengingat Allah, begitu pun ia artikan zikir itu ingat segala apa yang dipikirkannya. Sebagian besar siswa SMP Pasundan 8 masih belum memahami betul pengetahuan agama termasuk pengetahuan mengenai zikir baik pada saat sedang beribadah, bekerja, dan menuntut Ilmu. Pemahaman siswa sangat kurang sekali .karena dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan Masyarakat mereka tidak terbiasa untuk berzikir, dan ini menjadi kewajiban untuk mengajarkan kembali, mengingatkan kembali. Setelah

¹⁷⁰ Winarno Surakhmad, Metodologi Pengajaran Nasional, (Bandung: Jemmars, 1980), 87

¹⁷¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 208

¹⁷² Ismail, S. M., PAIKEM, 20

mereka ingat dan mengenal Zikir, dapat melanjutkan pada pemberian materi yang diberikan selanjutnya.

c. Pembiasaan

Kegiatan zikir dilaksanakan setiap selesai Salat Dzuhur berjama'ah dan ketika salat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama. dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMP Pasundan 8 Teknik bimbingan zikir yang guru PAI berikan dapat berupa Asmaul Husna atau bacaan zikir yang paling mudah untuk di hafal dan di praktekkan Takbir, tahlil, dan tahmid yang bertujuan siswa siswi di kedua SMP tersebut menjadi tenang dengan membaca surat al Fatimah, al Ikhlas, al Falaq, an Nass, syahadat.

Menurut M Ngalim purwanto Pembiasaan merupakan kunci dalam pandangan Islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah, misalnya dengan zikir, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama salat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan zikir di rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

3. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim

a. Maudzah (nasehat)

Di SMP Assalaam Belum maksimalnya Implementasi Busana Muslim karena guru agama masih dalam tahap penajakan dan pembelajaran karena kondisi kultur masyarakat yang masih abangan dan kami harus hati-hati dalam mengimplementasikanya karena ini SMP Assalaam akan mengupayakan suasana religius dengan menunjukkan identitas sekolah dan identitas Muslim dan Muslimah bisa terwujud dan hasilnya menerapkan Strategi dengan anjuran (Maudzah) sebagai pilihan yang harus di jalankan dengan di dasarkan dengan al Qur'an sebagai dasar hukumnya, maksud dan tujuannya adalah untuk memeberikan kesadaran bagi siswa siswi akan wajibnya Menutup aurat dengan

Berbeda dengan yang terjadi di SMP Pasundan 8 Implementasi Busana Muslim sudah di Implementasikan secara maksimal sehingga Guru Agama bisa memberikan nasehat dengan leluasa meskipun masih ada sebagian kecil siswa atau siswi yang membandel melanggar tidak mau mengenakan busana muslim, meskipun demikian sekolah tidak tinggal diam sekolah berani menindak tegas kepada siswa yang tidak mau metaati peraturan tata tertib yang di buat

menurut Rasyid Ridla “Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya Metode maidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) motivasi dalam melakukan kebaikan c) peringatan tentang dosa atau bahaya

b. Penegakan Disiplin

Bahwa Pemakaian busana Muslim yang pengkhususan dalam pemakaian jilbab setiap pelajaran Agama Islam dan Praktek Agama merupakan seragam khusus yang juga dijadikan sebagai satu ciri khas yang menonjol dan bisa di kenal masyarakat umumnya. Sedangkan menurut pemahaman dari masyarakat sekitar sekolah bahwa siswi SMP Pasundan 8 belum sepenuhnya memakai jilbab yang didasari dengan kemauan dan keikhlasan diri siswi, akan tetapi mereka memakai jilbab hanya karena tuntutan aturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi. Pemakaian jilbab pada siswi SMP Pasundan 8 merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, karena jika tidak memakai jilbab akan mendapatkan sanksi.

Guru PAI berharap Para siswi memiliki keikhlasan dan niat yang betul-betul murni dari diri siswa untuk memakai jilbab tanpa paksaan dari pihak manapun. Sehingga pihak sekolah tidak berani memaksa para siswinya untuk memakai jilbab. Jika pihak sekolah memberi tekanan dan paksaan makaditakutkan nantinya akan memberikan dampak negatif pada generasi baru dan juga penilaian masyarakat yang awalnya berminat belajar dan menyekolahkan anaknya di SMP Pasundan 8 namun dengan diberlakukannya tekanan dan paksaan tersebut

generasi baru dan masyarakat menjadi tidak berminat belajar dan menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Maka dengan diberlakukannya peraturan untuk memakai jilbab pada pelajaran Agama Islam dan juga Praktek Agama Islam merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam melatih siswi untuk berdisiplin dalam mematuhi tata tertib dan membudayakan cara berpakaian yang sopan dan rapi. Dengan ciri khas yang dimiliki SMP Pasundan 8 dan ciri khas tersebut belum tentu dimiliki oleh sekolah SMP yang lain, maka SMP Pasundan 8 mampu bersaing dengan SMP yang lain. Mengingat semakin banyak persaingan sekolah untuk menjadi sekolah unggulan sekarang ini. Akan tetapi jika dilihat dari faktanya meskipun siswi di sekolah memakai jilbab, tapi belum tentu di luar nanti akan tetap memakai jilbab.

c. Pemberian Motivasi

Diberlakukannya Jilbab pada hari-hari tertentu dan pada suatu acara atau tempat yang mewajibkan siswi untuk memakai jilbab, seperti hari-hari besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha atau pada waktu berada disuatu tempat yang mewajibkan memakai jilbab. Seperti forum-forum BDI, pada anak-anak mengajak untuk memakai jilbab. Namun ada juga yang menafsirkan bahwa memakai jilbab itu hanya sebatas untuk mentaati tata tertib sekolah, karena mungkin diluar lingkungan sekolah mereka ada yang belum memakai jilbab. Siswi SMP Pasundan 8 mengartikan makna memakai jilbab hanya diperuntukkan di hari-hari tertentu atau peringatan dan di suatu acara yang mana didalamnya diharuskan untuk memakai jilbab, misalnya harihari besar seperti Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan acara seperti acara BDI (Badan Dawah Islamiyah). Disisi lain siswi juga mengartikan makna memakai jilbab hanya untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga mereka menganggap memakai jilbab sebagai tuntutan bukan sebagai kemauan diri pribadi. Maka siswi memakai jilbab jika berada di lingkungan Sekolah saja dan belum tentu di luar lingkungan sekolah dia memakai jilbab.

Menurut Djaali, motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat

disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.¹⁷³

F. Penawaran Gagasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui salat fardu dan sunnah dapat terwujud dengan baik yaitu dengan cara pembiasaan, pemberian motivasi, materi, pembinaan kedisiplinan dan menggunakan kartu salat.

1. Alasan Penawaran Gagasan

Strategi menurut Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang harus dikerjakan baik itu oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai dengan efektif dan efisien.¹⁷⁴ Demikian dengan religius sendiri merupakan sebuah sikap yang patuh dalam pelaksanaan ibadah.¹⁷⁵ Dapat disimpulkan bahwa strategi religius sendiri merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang dapat dicapai dengan efektif dan efisien dengan sikap yang patuh dalam melaksanakan ibadah.

Strategi religius sangat diperlukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, mengingat sangat maraknya kenakalan remaja yang terjadi saat ini dan sangat mudahnya nilai moral negatif mempengaruhi siswa-siswi baik melalui media cetak, online, dan elektronik. Sehingga diperlukan pengawasan yang lebih baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Maka diharapkan guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai strategi dalam mengatasi permasalahan dikalangan siswa-siswi yang berada di sekolah seperti strategi dalam melaksanakan salat fardhu dan sunnah berjamaah, melaksanakan zikir, dan berbusana muslim sesuai syariat Islam.

¹⁷³ Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.

¹⁷⁴ Wina, Sanjaya (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana

¹⁷⁵ Loeloe Endah Purwati, Panduan Memahami Kurikulum 2013, Jakarta: PT. Prestasi Puskaraya, 2013

2. Nama Gagasan Yang Ditawarkan

Nama gagasan yang ditawarkan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah “Strategi Pembelajaran PAI dalam Menerapkan Budaya Religius”. Strategi tersebut merupakan sebuah cara pembelajaran PAI dalam menerapkan suasana yang Islami dan budaya-budaya religius di sekolah, diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lebih positif sehingga siswa-siswi yang berada di sekolah baik di SMP Assalaam dan SMP Pasundan 8 dapat menjadi anak-anak yang lebih religius dalam meningkatkan salat fardhu dan sunnah, melaksanakan zikir, dan dapat berbusana sesuai dengan syariat Islam baik itu di rumah, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Adapun strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius antara lain yaitu meningkatkan profesionalisme guru PAI, menggunakan strategi pembiasaan, menggunakan kartu salat, pemberian motivasi, pemberian materi, pembinaan kedisiplinan, demonstrasi (praktek), mauidzah (nasehat).
2. Peningkatan religiusitas siswa dibantu oleh kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat yang saling berpartisipasi. Adapun faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius adalah keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya motivasi dan kepedulian dari orang tua.
3. Dengan penerapan Strategi tersebut siswa SMP ASSALAAM dan SMP PASUNDAN 8 mengalami peningkatan dalam melaksanakan budaya religius. Adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan dalam pelaksanaan strategi adalah mampu membangun kesadaran siswa akan pentingnya budaya religius di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui penciptaan budaya religius, sehingga pengembangan nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah.
2. Kepala SMP Assalaam dan Kepala SMP Pasundan 8
 - a) Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pengembangan kebijakan sekolah juga diarahkan pada

peningkatan mutu kegiatan keagamaan dalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan.

- b) Menggerakkan seluruh stakeholder yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju kelembaga pendidikan yang berbudaya sekolah yang unggul.
3. Guru Pendidikan Agama Islam, dapat merancang pengembangan pendidikan agama islam yang efektif supaya internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik bisa berlangsung holistic dan komprehensif.
4. Peneliti berikutnya, dapat memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan pengembangan budaya religius menjadi budaya religius di lembaga pendidikan yang bukan dibawah naungan Kementerian Agama.

